

**UMMAH DALAM TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN DAN AL AZHAR  
(Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Buya Hamka)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Mohammad Adil Mubarak**

**NIM : U20181030**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 202**

**UMMAH DALAM TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN DAN AL AZHAR  
(Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Buya Hamka)**

**SKRIPSI**



Diajukan kepada UIN KH Achmad Siddiq  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

**Mohammad Adil Mubarok (U20181030)**

Dosen Pembimbing:

**H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A**

**NIP: 197407172000031001**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

**2022**

**UMMAH DALAM TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN DAN AL AZHAR  
(Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Buya Hamka)**

**SKRIPSI**

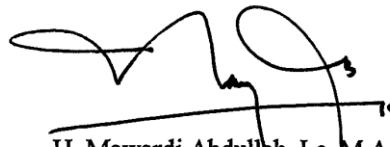
Diajukan kepada UIN KH Achmad Siddiq  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

Mohammad Adil Mubarak

NIM : U20181030

Disetujui Pembimbing

  
H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A  
NIP: 197407172000031001

**UMMAH DALAM TAFSĪR FĪ ŻILĀL AL-QUR'ĀN DAN AL AZHAR  
(Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Buya Hamka)**

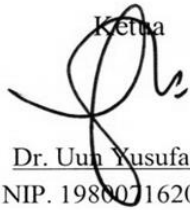
**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa  
Tanggal : 28 Juni 2022


Tim Penguji

Ketua



Dr. Uuh Yusufa, M.A  
NIP. 198007162011011004

Sekretaris



M. Uzaer Damaeri, Lc, M. Th. I  
NIP. 19820720 201503 1 003

Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
2. H. Mawardi Abdullah Lc, M. A



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. H. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]:13)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur peneliti sampaikan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan salah satu tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana ini dengan lancar. tidak lupa shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sebagai penerang jalan kegelapan dan rahmat bagi seluruh alam.

Terselesaikannya tugas ini dengan baik juga tidak luput dari banyaknya dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Alm. Drs. Su'ud Sioj S. Pd dan Siti Rumiati yang sangat peneliti cintai dan banggakan, terimakasih atas setiap doa tulus dan dukungan yang selalu kalian berikan tanpa perlu diminta.
2. Kakak Perempuan dan Kakak Ipar, Arini Royyani S. Th. I M. Ag dan Alfian Nur Muhammad S. Th. I M. Ag yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan untuk tetap semangat agar segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Teman-teman seperjuangan dari kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018.
4. Dan terima kasih kepada penyemangat saya, teman-teman terbaik serta semua orang-orang yang telah mendukung dan memotivasi

dalam mengerjakan karya ilmiah ini yang tidak dapat disebutkan  
satu persatu.



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman baik dari ilmu maupun pelayanan yang diberikan selama proses belajar di UIN Khas Jember.



5. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.



## PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em

ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نَعِمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

berharkat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalah (bukan az-zalzalah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله )

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*



## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

## ABSTRAK

Mohammad Adil Mubarak, 2022 : *UMMAH DALAM TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN DAN AL AZHAR* (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Buya Hamka).

Islam menempatkan umat manusia bukan hanya sebatas individu, melainkan juga dalam lingkup sosial kemasyarakatan. Dalam *Al Qur'an* terdapat term yang membahas terkait hal itu, tepatnya adalah *ummah*, namun dalam proses penjelasannya kata tersebut masih banyak pengertian dan dari setiap elemen memiliki pemahaman yang berbeda. Cendekiawan, mufassir bahkan orientalis pun turut mengusahakan menjelaskan term tersebut, tetapi dalam kenyataannya masih terdapat inkonsistensi dalam proses pemahamannya. Sehingga, peneliti menghadirkan penelitian yang merujuk pada *ummah* dengan menyodorkan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka, disebabkan mereka dirasa lebih sesuai dikarenakan ruang gerak dan apa yang menjadi corak dari karangannya bersinggungan dengan konteks realita sosial.

Fokus Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana *ummah* dalam *tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *tafsīr Al Azhar* karya Buya Hamka? 2) Apa perbedaan dan persamaan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka tentang *ummah*? 3) Apa yang melatar belakangi perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka? 4) Implikasi terhadap konteks kekinian?.

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk menjelaskan *ummah* dari penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka. 2) Untuk memetakan perbedaan dan persamaan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka tentang *ummah*. 3) Untuk menjelaskan latar belakang dari perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka. 4) Untuk menjelaskan keterikatan dalam konteks kekinian.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis komparatif yang bersifat deskriptif, menjelaskan *ummah* dalam *al-Qur'ān* dan kemudian menganalisis persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Kemudian untuk mengaitkan pembahasan ini dengan konteks kekinian menggunakan Hermeneutika *Double Movement*, sehingga ditemukannya prinsip-prinsip dalam term *ummah*.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan *ummah* dalam *al-Qur'ān*, 1) Menunjukkan beberapa tema, yakni: Golongan, Agama, Imam, Waktu, Umat-umat dan Umat Islam. 2) Persamaan dan perbedaan yang ada dari dua mufassir ini didapati dalam menafsirkan per ayat, penjelasannya dan penambahan keilmuannya. 3) Hal yang melatar belakangi perbedaan penafsiran dari keduanya ialah dari respon yang dimunculkan dalam penyikapan dinamika yang terjadi keduanya, Sayyid Qutb dengan paradigma yang keras dan Buya Hamka dengan kecenderungan gaya Gerakan yang elegan. 4) Disini peneliti menemukan prinsip-prinsip dalam term *ummah* yang dikaji dengan *Double Movement*, prinsip kerja sama, moderat, toleransi, rasional, beriman, bertakwa dan pengembangan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah .....	6
F. Metode Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Dahulu .....	13
B. Kajian Teori.....	15

<b>BAB III SAYYID QUTB &amp; BUYA HAMKA.....</b>	<b>22</b>
A. Sayyid Qutb dan <i>Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān</i> .....	22
1. Biografi Sayyid Qutb .....	22
2. Penulisan <i>Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān</i> .....	29
3. Metode dan Corak .....	30
B. Buya Hamka <i>Tafsīr al Azhar</i> .....	34
1. Biografi Buya Hamka.....	34
2. Penulisan <i>tafsīr al Azhar</i> .....	44
3. Metode dan Corak .....	45
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Penafsiran Sayyid Qutb Tentang <i>Ummah</i> .....	50
B. Penafsiran Buya Hamka Tentang <i>Ummah</i> .....	63
C. Analisi Komparatif Persamaan dan Perbedaan <i>Ummah</i> Menurut Sayyid Qutb dan Buya Hamka .....	76
D. Latar Belakang Perbedaan Penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka	84
E. Implikasi Penafsiran <i>Ummah</i> Dalam Konteks Kekinian .....	89
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	95

#### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam menempatkan manusia tidak saja dalam dimensi individu, akan tetapi juga dalam dimensi sosial sebagai anggota sebuah masyarakat atau umat.<sup>1</sup> Masyarakat atau umat Islam berarti para penganut daripada agama Islam itu sendiri. Syariati berpandangan bahwa umat merupakan kumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, yang satu sama lain saling bahu-membahu agar dapat bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan, berdasarkan suatu kepemimpinan kolektif.<sup>2</sup> Selanjutnya al-Qardawi mengatakan bahwa individu dalam suatu umat, memiliki hak dalam menjalankan akidah dan kewajiban-kewajiban di depan komunitasnya, sebagaimana halnya masyarakat harus memiliki ideologi atau akidah, di mana ideologi tersebut pada gilirannya berarti merealisasikan cita-cita dan mencapai kemajuan.<sup>3</sup>

Umat Islam dituntut untuk mendirikan masyarakat yang *Rabbani*, *Insani*, *Akhlaqi* dan masyarakat yang seimbang (*tawāzun*), sehingga mereka bisa memperkuat agama mereka, membentuk kepribadian mereka dan bisa hidup di bawah naungannya dengan kehidupan Islami yang sempurna. Suatu kehidupan yang diarahkan oleh aqidah Islamiyah dan dibersihkan dengan

---

<sup>1</sup> DR. Yusuf Qardawi. *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an dan Sunnah* (Solo: Citra Islami Press, 1997), hlm 33.

<sup>2</sup> Ali Shariati, *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Penerjemah: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm 52.

<sup>3</sup> Ibid. hlm, 53.

ibadah, dituntun oleh pemahaman yang sah, digerakkan oleh semangat yang menyala, terikat dengan moralitas dan adab Islamiyah, serta diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Lalu diatur oleh hukum Islam dalam perekonomian, seni, politik dan seluruh segi kehidupannya.<sup>4</sup>

Pembahasan tentang keumatan dari zaman ke zaman secara periodik seolah tidak ada habisnya, tak terkecuali dari kalangan akademisi dan pemikir politik. Didalam *Al-Qur'ān* terdapat term-*ummah* (umat) yang itu juga mereka upayakan untuk mendefinisikan konsep *ummah* tersebut, yang disandingkan dengan konsep *nation* (bangsa) atau *nation-state* (negara-bangsa), tetapi pada kenyataannya mereka dipersepsikan gagal dan kurang tepat dalam mendefinisikannya.

Konsep *ummah* (umat) sudah menjadi bagian dalam masyarakat.<sup>5</sup> Meski demikian, konsep tersebut masih sering disalah pahami. Oleh karena itu, peneliti orientalis pun seperti W. Mont gomery Watt dan Bernard Lewis menelitinya secara mendalam. Di samping itu, Quraish Shihab juga telah mendefinisikan bahwa kata *ummah* mengandung berbagai macam keterangan yang cukup luas dan mendalam. *ummah* memiliki substansi yang terdiri dari arah, waktu, gerak dinamis gaya dan cara hidup yang jelas.<sup>6</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai suatu arah harus memiliki jalan yang jelas disertai keharusan untuk bergerak progresif dengan gaya dan cara tertentu, disaat yang

---

<sup>4</sup> DR Yusuf Qardhawi. *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur an dan Sunnah*, hlm. 35.

<sup>5</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqih siyasah: Kontekstualisasi doktrin politik islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2014) hlm. 13

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān : Telaah Tafsīr Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2014) hlm.37

bersamaan dibutuhkan dursasi untuk mencapainya.

Konsep *ummah* pada awalnya dari kalangan tokoh pemikir politik dan dari orientalis mencoba untuk memberikan makna persamaan kata *ummah* dengan *nation* (bangsa) atau kata *nation-state* (negara-kebangsaan), tetapi persamaan ini tentu dianggap tidak sesuai sehingga pada akhirnya disesuaikan dengan kata *community* (komunitas). Terdapat perbedaan prinsip antara kedua term ini, komunitas ialah sebuah kelompok masyarakat yang terbentuk dari perasaan yang sama, dan identitas komunal, serta persamaan budaya, wilayah, darah, suku atau kebangsaan, maupun dari semua penggabungannya. *Ummah* diketahui bukan berdasarkan ras, budaya, bahasa, sejarah dan semua yang terkait dengan pembatasan wilayah atau biasa disebut wilayah geografis.<sup>7</sup>

Demikian Armstrong sempat menguraikan arti *ummah* setelah sebelumnya sempat menstarakan *ummah* dengan “*a new united community*”.<sup>8</sup>

Kesulitan menterjemahkan *ummah* juga dirasakan Zainal Abidin Ahmad, sehingga mendorongnya untuk memakai istilah *nation-state* (bangsa-negara).<sup>9</sup> Maka, tidak heran jika kemudian banyak yang bimbang, ragu, bahkan tidak konsisten menggunakan kata ini, oleh karena kebingungan konseptual sudah mengakar dalam paradigma berfikir banyak pemikir sosial yang tidak jarang diikuti oleh ilmuwan lain yang berkiblat pada pemikir sosial tersebut.

Dari penyampaian diatas peneliti merasa perlu kiranya kembali

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh siyasah: Kontekstualisasi doktrin politik islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2014) hlm. 73

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, Terjemahan Zaimul AM (Bandung : Mizan, 2001) hlm. 190

<sup>9</sup> Zainal Abidin, *Piagam Nabi Muhammad SAW (Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia)* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973) hlm. 31

menggali makna *ummah* yang terdapat dalam *Al-Qur'ān* sebagai pedoman bagi umat islam, ditambah dengan mengkomparasikan dari dua kitab *tafsīr*. Dan dari banyaknya para mufassir yang menafsirkan *ummah* dalam rentang waktu serta sosio-kultural yang berbeda, para mufassir yang berasal dari Indonesia berupaya untuk menafsirkan *ummah*. Salah satunya adalah Buya Hamka dan juga dari timur tengah ada sosok Sayyid Qutb, kedua mufassir yang hidup dengan dinamika zamannya masing-masing menarik untuk kita lihat pandangannya mengenai konsep *ummah*. Disamping itu kedua mufassir ini memiliki corak yang sama dalam menafsirkan *al-Qur'ān* yaitu *Adabi ijtima'i*, yakni corak penafsiran *al-Qur'ān* yang menjelaskan ketelitian ungkapannya dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya *al-Qur'ān* kemudian mengaplikasikannya pada tataran sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan studi komparasi mengenai konsep *ummah*. Adapun judul dari skripsi ini adalah “*Ummah* dalam kitab *tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* dan *Al Azhar* (Studi Komparatif penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka)”.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang difokuskan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *ummah* dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *tafsīr Al Azhar* karya Buya Hamka?



2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka tentang *ummah*?
3. Apa yang melatar belakangi perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka?
4. Bagaimana Implikasi penafsiran *ummah* terhadap konteks kekinian?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk menjelaskan *ummah* dari penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka
2. Untuk memetakan perbedaan dan persamaan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka tentang *ummah*
3. Untuk mendeskripsikan latar belakang perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka
4. Untuk menjelaskan keterikatan *ummah* dalam konteks kekinian

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas keilmuan yang terkait kajian *tafsir* dengan semangat pembaharuan yang senantiasa membuka cakrawala berfikir secara dinamis dan konsisten. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi tambahan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terutama bagi peneliti *tafsir*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memperkaya wawasan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan, khususnya mengenai konsepsi tentang *ummah* yang selalu berkembang sesuai dengan pergolakan zaman.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca mengenai pemikiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan Buya Hamkan dalam kitab *tafsīr Al Azhar* terkait *ummah*, sehingga memunculkan refleksi kehangatan baru dan penuh gairah untuk berjalan dalam pandangan *Al-Qur'ān* dan syariat Islam.

c. Bagi Universitas Negeri Islam KH. Ahmad Siddiq Jember

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk memperkaya referensi ilmu *al-Qur'ān* dan *tafsīr*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru dan juga dapat menjadi referensi ataupun acuan untuk para penelitian selanjutnya.

## E. DEFINISI ISTILAH

Terdapat beberapa definisi istilah dari judul penelitian ini yang akan diberi penjelasan, diantaranya:

## 1. *Tafsīr*

Abu Hayyan menguraikan *tafsīr* dengan “Ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan (membunyikan) *lafadz-lafadz al-Qur’ān*, sesuatu yang terindikasikan darinya, hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun tarkib, makna-makna yang simplikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya (yang termasuk dalam hal ini adalah mengetahui *nasakh*, sebab-sebab turunnya ayat, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang masih samar (*mubham*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya).”<sup>10</sup>

Adapula pendapat (seperti dirunut oleh al-Suyuti) yang mendefinisikan, *tafsīr* ialah ilmu tentang turunnya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, urutan *makki madaniya*, *muhkam mutashabihnya*, *nasikh mansukhnya*, *am khasnya*, *mutlaq muqayyadnya*, *mujmal mufassar* halal haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, teladan-teladannya dan perumpamaan-perumpamaannya”.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, perlu digaris bawahi bahwa *tafsīr* adalah upaya untuk menjelaskan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir), dan sebagai konsekuensi dari perbedaan latar

<sup>10</sup> Abu Hayyan al-Andalusy, *tafsīr al-Bahr al-Muhit* (Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1993) hlm, 13

<sup>11</sup> Al-Suyuti, *Al itqan* (Beirut, Dar al-fikr) hlm, 174

belakang keilmuan dan kemampuan yang terdapat pada masing-masing mufassir, maka keanekaragaman penafsiran tidak dapat terelakkan. Dalam hal ini, para sahabat Nabi SAW sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah SWT yang mereka dengar atau yang mereka baca itu.

## 2. *Ummah*

Istilah *ummah* disebutkan sebanyak 62 kali dalam 23 surat untuk beberapa pengertian di dalam *al-Qur'ān*. Setidaknya *al-Qur'ān* menggunakan istilah *ummah* dalam dua pengertian. Pertama, *ummah* memiliki satu pengertian dengan waktu tertentu, contoh atau teladan. Kedua, *ummah* memiliki pengertian persekutuan masyarakat agamawi dan cabang-cabangnya.

Dalam kitab *tafsīr al Kasyaf* karya Zamahsyari, terdapat banyak sekali penyebutan term *ummah*. Term ini bisa kita temukan dalam surat *al baqarah* diantara akhir juz 1 hingga juz 2, Zamahsyari dalam ayat 134 mengenai *ummah* menafsirkan dengan orang yang telah lalu, orang yang telah tiada tetapi memiliki ikatan keluarga, meskipun keluarga yang telah lalu berbuat sesuatu, hal yang dilakukan tidak akan meninggalkan karma kepada keturunannya yang akan datang. Dapat kita simpulkan *ummah* yang dimaksud oleh Zamahsyari

adalah suatu golongan tertentu dari Manusia, artinya secara keseluruhan manusia tidak bisa disebut dengan kata *ummah*, melainkan hanya golongan-golongan tertentu dan satu umat tidak menunjukkan umat-umat yang lain. dilain itu, zamahsyari juga memberikan penjelasan untuk menyebutkan manusia keseluruhan dengan *an-nās - yā ayyuhannās* dan untuk *ummah* untuk menggambarkan suatu golongan.<sup>12</sup>

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk memperoleh data yang lebih terperinci dan mengandung makna, karena data sebenarnya terletak pada makna di balik data yang tampak.<sup>13</sup> Kemudian, Whitney menjelaskan bahwa deskripsi merupakan pencarian fakta melalui interpretasi yang tepat.<sup>14</sup> Jadi, kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian untuk menganalisis makna dengan cara menginterpretasikan data yang tampak.

<sup>12</sup> Zamahsyari, *Tafsīr Al Kasyaf* (Beirut: Lebanon), hlm 97-99

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 15

<sup>14</sup> Risman Sikumbang, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm 54

## b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kajian pustaka (*Library Research*). Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menelaah secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sumber dari kajian pustaka ini dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku, teks, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah.<sup>15</sup>

### 2. Sumber Data

#### 1) Data Primer

Data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, yaitu;

- a) *Al-Qur'ān*
- b) Kitab *Tafsīr Fī Zilāl Qur'an* Sayyid Qutb dan *Al Azhar* Buya Hamka

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder yang menjadi pendukung data primer dalam penelitian ini adalah: buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, kitab-kitab dan karya-karya lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta dapat dijadikan data untuk memperkuat argumentasi yang dibangun.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), hlm 53

### 3. Teknik Pengumpulan Data

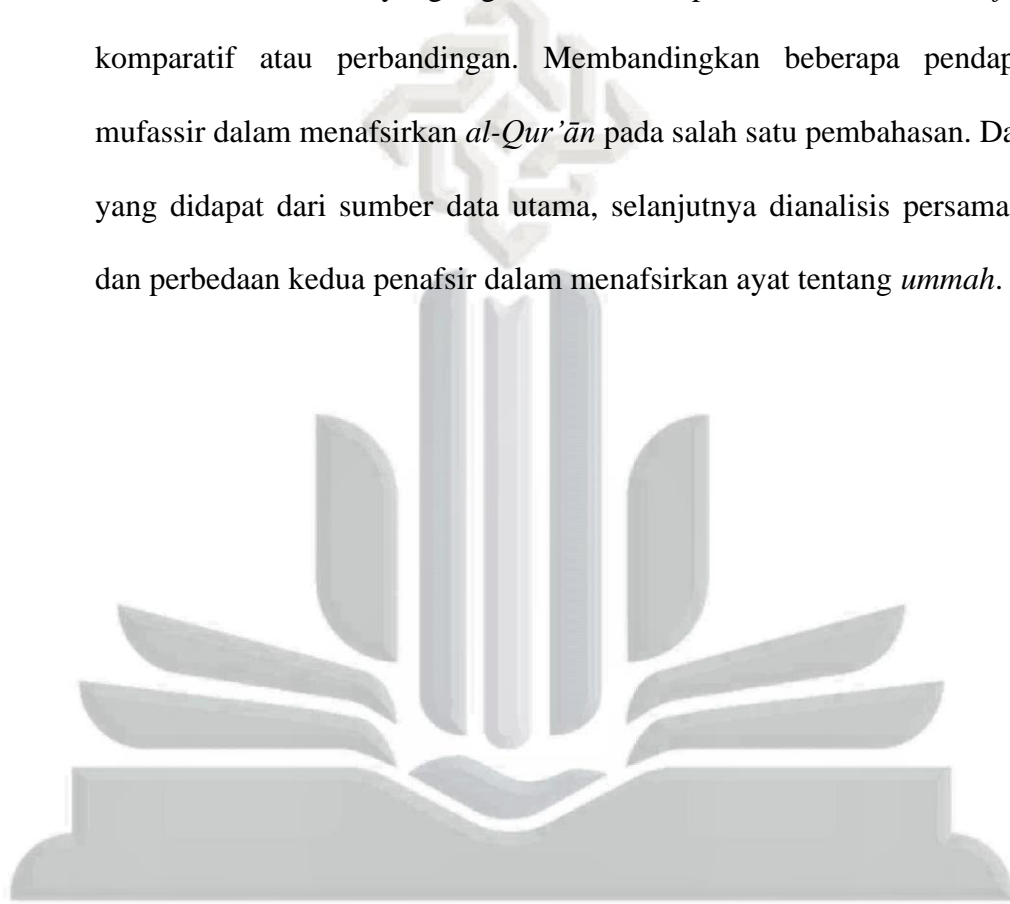
Ada beberapa teknik yang akan ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b) Mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian
- c) Mengecek data dan mengkonfirmasi data untuk memperoleh data yang valid
- d) Mengkaji literatur yang membahas tentang *ummah* dalam *al-Qur'ān* kemudian memfokuskan kepada penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka dalam *al-Qur'ān*
- e) Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna

### 4. Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis-deskriptif dengan mengedepankan metode induktif. Deskriptif diartikan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Karakteristik tersebut membuat penelitian ini diisi kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberi gambaran penyajian laporan. Adapun metode induktif diartikan, analisa yang dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tafsir* komparatif atau perbandingan. Membandingkan beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan *al-Qur'ān* pada salah satu pembahasan. Data yang didapat dari sumber data utama, selanjutnya dianalisis persamaan dan perbedaan kedua penafsir dalam menafsirkan ayat tentang *ummah*.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang terkait dengan yang disajikan oleh penulis sendiri, setidaknya ada beberapa yang memiliki hubungan dengan ini, di antaranya yaitu:

Skripsi karya Tomi Sutrisno, dengan judul “Konsep *Umatan Wahidah* Perspektif Al Quran dan Dampaknya di Indonesia: Studi Perbandingan Penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab”. Penelitian ini membandingkan pendapat antara penafsiran dari Sayyid Qutb dan Quraish Shihab melalui ayat-ayat *Umatan Wahidah*. Dalam penafsiran Sayyid Qutb, penulis ini berkesimpulan bahwa manusia yang dahulunya mempunyai satu ajaran, kemudian mereka berselisih karena mengalami berbeda pandangan dalam memahami ajaran tersebut. Sayyid Qutb mempunyai keinginan untuk menciptakan sebuah aturan Islam dalam satu wilayah. Sedangkan Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Umatan Wahidah* yaitu umat yang satu dalam ajaran kemudian terjadi perselisihan yang mengakibatkan umat manusia terpecah belah.

Skripsi Dede Asmudin yang berjudul “Konsep *Umatan wasatan* dalam Al Quran Kajian surat *Al-Baqarah* ayat 143 menurut Sayyid Qutb”, menjelaskan bahwa *umatan wasatan* merupakan amanah bagi umat Islam yang mampu menjadi umat pilihan, adil, pertengahan, dan

seimbang dalam segala hal. Karena umat Islam akan menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Karya tulis ini hanya terbatas pada ayat 143 surat *al-Baqarah* yang membahas mengenai *umat al-muwasatun* atau umat pertengahan yang merupakan bagian dari konsep umat terbaik. Penelitian ini pun dilakukan dengan mengkaji satu orang mufasir yang menafsirkan tentang umat pertengahan itu sendiri.

Skripsi karya Herman, dengan judul “Konsep Masyarakat Islami Sayyid Qutb dalam *Tafsir fi Zilal al-Qur’an*”. Dalam penelitian ini penulis menyebutkan bahwa masyarakat Islami adalah masyarakat yang memberlakukan Islam, baik akidah maupun ibadahnya sesuai dengan syariat, aturan, akhlak dan tingkah lakunya. Masyarakat jenis ini berdiri di atas landasan prinsip-prinsip yaitu fitrah, kesatuan umat manusia, kemuliaan umat manusia, dan pertanggungjawaban. Sayyid Qutb merangkai pemikirannya tentang masyarakat Islami lewat landasan yang tersusun rapi dan jelas.

Skripsi Akhmad Fajarus Shadiq, dengan judul “Konsep *Ummah* dalam Al Quran (Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”. Penelitian ini menyebutkan bahwa term *ummah* menggambarkan bagaimana pandangan Islam terhadap konsep kewargaan dalam suatu negara. Ia mengkaji term *ummah* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, dan menghasilkan bahwa makna dasar dari kata *ummah* ialah menuju atau menumpu. Kemudian terbentuk suatu himpunan yang memiliki arah dan tujuan. Pemahaman terhadap konsep

*ummah* memiliki makna yang statis dan mengalami perkembangan dilihat jika dari aspek sinkronik dan diakronik.

Jurnal yang berjudul “Konsep *Ummah* (Sebuah Upaya Meleraikan Miskonsepsi Negara-Bangsa)” yang ditulis oleh Zayad Abd. Rahman, bahwa Al Quran menggunakan istilah *ummah* dalam bentuk tunggal untuk berbagai makna. *Ummah* memiliki lebih dari satu makna. Makna umat tidak hanya terbatas bagi umat manusia. Lebih dari itu terma *ummah* juga digunakan untuk menyebut suatu kelompok tertentu seperti agama, waktu atau tempat. Terma *ummah* dan negarabangsa (nation-state) secara artifisial bertentangan satu dengan yang lain. *Ummah* lebih dipahami sebagai entitas agamawi yang terbebas oleh koloni spasial nasionalisme dan teritorialisme.

Dari beberapa kajian pustaka yang telah dibahas di atas, penulis belum menemukan mengenai konteks kajian *ummah* dalam Al Quran serta pandangan hal tersebut dari mufasir yang memiliki latar belakang keislaman yang berbeda. Kemudian penulis mengembangkan pemikiran dari tokoh mufasir Sayyid Qutb yang lahir dan hidup di timur tengah dengan Buya Hamka dari Indonesia, yang mana keduanya memiliki pandangan berbeda berdasarkan latar belakangnya.

## **B. KAJIAN TEORI**

### a. Metode *Muqarrān* (Komparatif)

Disini peneliti menggunakan Metode *Muqarrān* (komparatif), dari pengertiannya metode *Muqarrān* adalah metode *tafsīr* yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat *al-Qur'ān* yang mempunyai redaksi mirip padahal kandungan ayatnya berbeda, atau membandingkan ayat-ayat yang mempunyai redaksi berbeda tapi kandungannya sama. Metode ini juga membandingkan ayat *al-Qur'ān* dengan *hadist* yang sedikit bertentangan dengan *al-Qur'ān*. Selain itu, metode ini juga membandingkan pendapat para ulama *tafsīr* dalam menafsirkan *al-Qur'ān*.<sup>16</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ruang lingkup metode ini cukup luas, karena tidak hanya membahas pemahaman ayat *al-Qur'ān* saja, tetapi juga mencakup hadis, serta pendapat para mufasir. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa wilayah kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Perbandingan antar ayat dan perbandingan ayat *al-Qur'ān* dengan hadis wilayah kajiannya berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata dan kalimat yang dikandungnya. Artinya, kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya sebatas pada analisis redaksional saja, melainkan juga mencakup perbandingan antara kandungan makna dari masing-masing ayat yang diperbandingkan.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Wely Dozan, Muhammad Turmuzi, *Sejarah metodologi ilmu tafsīr al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020) hlm. 37.

<sup>17</sup> Arni Jani, *Metode Penelitian Tafsīr*, (Riau: Percetakan Pusaka Riau, 2013), Cet. Pertama, hlm. 93.

Metode *Muqarrān* ini menganalisis sisi persamaan dan perbedaan antara ayat ataupun hadtis yang diperbandingkan tersebut. Adapun aspek-aspek yang dibahas seperti latar belakang turun ayat, pemakaian kata dan susunan kalimat dalam ayat, ataupun konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Adapun perbandingan antar mufasir memiliki cakupan yang sangat luas, karena uraiannya mencakup berbagai aspek, baik yang menyangkut kandungan makna ayat, atau surat dengan surat. Perbandingan antar pendapat mufasir ini dilakukan pada satu ayat, kemudian dilakukan penelitian sejauh mana para ulama *tafsīr* memahami ayat tersebut, baik yang diungkap sisi persamaan pendapat mereka ataupun sisi perbedaannya. Ketika mengungkap sisi perbedaan, menjadi ruang analisis apa saja faktor ataupun penyebab yang melatarbelakangi perbedaan pendapat tersebut.<sup>18</sup>

b. Ciri-ciri Metode *Muqarrān* (Komparatif)

Ada beberapa ciri khas dan karakteristik metode perbandingan, yaitu:

- 1) Perbandingan ayat dengan ayat (kemiripan, ayat-ayat yang redaksinya bermiripan yang memberikan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama).
- 2) Perbandingan redaksi yang mirip.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

3) Perbandingan pendapat para mufassir.<sup>19</sup>

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Muqarrān* (Komparatif)

Adapun kelebihan di antaranya:

- 1) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain.
- 2) Membuka pintu selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dengan pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif.
- 3) Melahirkan dorongan untuk mengkaji berbagai ayat dan hadist serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain.

Adapun kelemahan di antaranya:

- 1) Penafsiran dengan metode ini tidak cocok untuk digunakan kepada para pemula, seperti mereka yang baru masih duduk di bangku sekolah menengah kebawah.
- 2) Penafsiran dengan metode seperti ini tidak cocok diperuntukkan dalam memecahkan masalah sosial disekitar, karena ini adalah metode perbandingan bukan pemecahan.
- 3) Dalam metode ini tidak terjadi pembaharuan didalamnya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Wely Dozan, Muhammad Turmuzi, *Sejarah metodologi ilmu tafsir al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020) hlm. 40.

<sup>20</sup> Ibid. hlm. 41.

d. Hermeneutika *Double Movement*

Secara etimologi kata hermeneutika merupakan sepuhan dari Bahasa Yunani yang diambil dari kata "*hermeneuein*" yang berarti menafsirkan, istilah ini sangat erat kaitannya dengan salah satu nama dewa Yunani (*Hermes*) yang bertugas sebagai penyampai pesan-pesan Tuhan kepada manusia, namun isyarat pesan-pesan Tuhan yang masih murni menggunakan Bahasa langit, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa yang mampu dipahami oleh manusia, sehingga manusia dapat mengimplementasikan pesan-pesan Tuhan, atau dikenal dengan istilah membumikan pesan-pesan Ilahiah.

Hermeneutika kemudian berkembang dan diterapkan sebagai teori interpretasi yang sangat dibutuhkan untuk mendalami makna dibawah kondisi-kondisi yang tidak mendapatkan akses kepadanya dengan alasan jarak ruang, waktu, dan perbedaan bahasa. Kemudian, untuk mencapai akses tersebut ada enam ruang lingkup yang menjadi cakupan hermeneutika. Yaitu, teori eksegesis Bible, metodologi filologi secara umum, ilmu pengetahuan linguistik fondasi metodologis ilmu-ilmu humaniora, fenomenologi eksistensi, dan sistem interpretasi. Secara umum hermeneutika bergerak dengan bahasa di wilayah pemahaman dengan menentukan landasan-landasan filosofis, metodologis, dari hubungan

antara teks, penulis-pengarang, masyarakat-lingkungan yang mengitari lahirnya teks, dan pembaca-penafsir.<sup>21</sup>

Fazlur Rahman menawarkan satu metode yang logis, kritis dan komprehensif, yaitu hermeneutika *Double Movement* (gerak ganda interpretasi). Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualitas, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literlis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian.

Adapun maksud dari gerakan ganda adalah dimulai dari situasi sekarang ke masa dimana al-Qur'an itu diturunkan, dan kembali ke masa kini. Persoalan mengapa harus mengetahui masa al-Qur'an diturunkan? Sedangkan masa dahulu dengan masa sekarang tidak mempunyai kesamaan. Untuk menjawab persoalan ini, Rahman mengatakan: al-Quran adalah respon ilahi melalui ingatan dan pikiran nabi, kepada situasi moral-sosial masyarakat Arab pada masa nabi. Artinya, signifikansi pemahaman setting-social Arab pada masa al-Qur'an diturunkan disebabkan adanya proses dialektika antara al-Qur'an dengan realitas, baik itu dalam bentuk tahmil (menerima dan melanjutkan), tahrir (melarang keberadaannya), dan taghiyur (menerima dan merekonstruksi tradisi).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Anwar Mujahidin, *Hermeneutika Al-Qur'an: Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Qur'an-Hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora*, (STAIN Po PRESS: 2013), hlm 6-8

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago And London: Univercity Press, 1982), hlm 6



Gerakan pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju ke era al-Quran diwahyukan, dalam pengertian bahwa perlu di pahami arti dan makna dari suatu pertanyaan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan al-Quran tersebut sebagai jawaban. Dengan kata lain memahami al-Qur'an sebagai totalitas disamping sebagai ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik. Gerakan kedua, dari amsa al-Qur'an diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi kemas sekarang. Dalam pengertian bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkret di masa sekarang. Untuk itu perlu di kaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai al-Qur'an secara baru.<sup>23</sup>

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>23</sup> Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm 133

### BAB III

#### SAYYID QUTB DAN BUYA HAMKA

##### A. Sayyid Qutb dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*

###### a. Biografi Sayyid Qutb

Nama lengkap Sayyid Qutb adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik-beratkan ajaran Islam dan mencintai *al-Qur'ān*. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik-beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.<sup>24</sup> Namun jumlah sebenarnya saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.<sup>25</sup>

Ayahnya bernama al-Haj Qutb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Qutb. Ayahannya seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komirasis Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional

<sup>24</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 12, hlm. 386.

<sup>25</sup> Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca koran.<sup>26</sup>

Ayahnya di panggil ke hadrat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian, ibunya pula menyusul kepergian bapanya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.<sup>27</sup>

Sayyid Qutb menempuh pendidikan dasar di desanya selama empat tahun dan ia bergelar hafizh ketika berusia sepuluh tahun, ia juga sering mengikuti lomba hafalan *al-Qur'ān* di desanya. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang *al-Qur'ān* dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Menyadari bakatnya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Tahun 1929 ia memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziah Darul Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab, dan juga tempat al Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Pada tahun 1933 ia memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah.<sup>28</sup>

Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad seorang sastrawan besar yang cenderung pada

<sup>26</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 286.

pendekatan pembaratan. Melaluinya dibukakan pintu-pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat ia asyik di perpustakaan itu serta mengambil keuntungan dari pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat pembaratan dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.<sup>29</sup>

Ketika menjadi mahasiswa di Darul Ulum, ia sudah mempunyai kegiatan sastra, politik, dan pemikiran yang nyata. Bersama rekan-rekan seperjuangannya ia menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai Koran dan majalah serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas. Selain itu, ia juga menampilkan proposal-proposal mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas untuk kebangkitan pengajaran ke taraf yang dikehendakinya.<sup>30</sup> Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun.<sup>31</sup> Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun.

---

<sup>29</sup> Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 27.

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 28.

<sup>31</sup> Ibid.

Ketika di sana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.<sup>32</sup>

Sayyid Qutb adalah seorang mujahid dan pembaharu Islam terkemuka yang lahir di abad ke 20, ia adalah tokoh monumental dengan segenap kontroversinya. Pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.<sup>33</sup> Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialism yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari

---

<sup>32</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm.41.

<sup>33</sup> K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 1.

paham materialism sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuas.

Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam, dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang amil (aktif) sekaligus mujahid, serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang “tentara” dalam Jemaah Ikhwanul Muslimin yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jemaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran Ikhwanul Muslimin.<sup>34</sup>

Sayyid Qutb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pada pendahuluan revolusi.

Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Qutb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (Majelis Quyadah ats-Tsaurah). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 44.

menteri serta kedudukan-kedudukan tinggi lainnya, namun sebagian besar ditolak. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (musytasyar) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.<sup>35</sup>

Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama. Sayyid Qutb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan-rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan lain-lain dan dijatuhi hukuman lima belas tahun “kerja keras” seras mendapat berbagai jenis seksaan yang buas.<sup>36</sup>

Selama di penjara, ia merevisi tiga belas juz pertama *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān* dan menulis beberapa buah buku termasuk Hadzad Diin (Inilah Islam) dan Al-Mustaqbal Hadzad Diin (Masa Depan di Tangan Islam). Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas campur tangan pribadi Irak, Abdul Salam Arif. Siksaan fisik dan mental pada anggota-anggota Ikhwan, meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. Setelah bebas, ia menulis buku *Ma’alim fith Thariq* dan mengakibatkan ia

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 11.

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 12.

ditangkap lagi pada tahun 1965.<sup>37</sup> *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān* akhirnya selesai 30 juz sewaktu penahannya untuk kali kedua ini.

Menurut Dr. Abdullah Azzam (tokoh mujahidin Afghanistan dan sering disebut-sebut sebagai sahabat dan guru Usamah bin Ladin) pada tahun 1965 itu, Dinas intelijen mengirim surat kepada Gamal Abdul Nasser. Surat itu menyatakan, “Anda mengira bahwa anda telah menghentikan arus kebangkitan Islam di negeri muslim. Tapi itu keliru, sebab di sana masih ada gerakan Islam yang berada di bawah permukaan. Buktinya buku Ma’alim fith Thariq (petunjuk jalan) karangan Sayyid Qutb banyak tersebar di pasar-pasar. Sebanyak 30 ribu buah buku laku terjual dalam waktu relative singkat. Semuanya dibeli oleh kaum militan”.<sup>38</sup>

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20 000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Setelah dilakukan penyiksaan sadis terhadap mereka yang barangkali tidak biasa tertanggung oleh manusia pada umumnya, maka Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Qutb dan juga terhadap dua orang tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 13.

<sup>39</sup> Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 34.



Meskipun di hadapan tekanan berbagai demonstrasi yang marak di dunia Islam yang menolak hukum yang zalim itu, serta di hadapan berbagai mediasi yang dilakukan oleh sebagian para pemimpin dunia Islam demi meringankan hukuman ini, namun Abdul Nasser tetap menginstruksikan para algojonya di penjara perang agar mempercepat pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Qutb dan saudara-saudaranya.<sup>40</sup>

Pada ahad sore, 28 Agustus, bertepatan dengan 12 Jumadi ats-Tsaniah 1386, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, Sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita pada media massa, “Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Qutb, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hammasy”.<sup>41</sup>

#### a. Penulisan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*

Ditengah-tengah kesibukanya sebagai aktifis Ikhwan al-Muslimin Sayyid Qutb juga tidak meniggalkan rutinitas kesehariannya, yaitu membaca, mengkaji, dan menulis buku. Dalam sehari Ia meluangkan waktu untuk membaca, menulis kaya ilmiah selama delapan sampai sepuluh jam. Karya ilmiahnya yang pertama kali Ia susun adalah berbentuk buku yang berjudul *al-Adalah al-Ijtima’iyah fi al-Islam*, tidak lama kemudian Sayyid Qutb mulai menyusun sebuah

---

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 36.

<sup>41</sup> Ibid.

kitab *tafsīr* yang terkenal mempunyai keistimewaan tersendiri di banding dengan kitab-kitab *tafsīr* lainnya, baik dari segi penyajian, gaya bahasa, maupun dari segi kandungan isinya.<sup>42</sup>

Pada awalnya penulisan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* ini dituangkan dalam sebuah bentuk majalah al-Muslimin edisi ke-3, yang terbit pada taun 1952. Ia menulis *tafsīr* secara serial dimajalah tersebut dimulai dari *al-Fatihah* dan dilanjutkan surat *al-Baqarah* dalam edisi-edisi selanjutnya.<sup>43</sup> Hal itu dilakukan atas permintaan pimpinan redaksi majalah yaitu Sa'id Ramadhan. Selain menjadi penulis, ia juga menjabat sebagai redaktur dalam rubik ini. Namun tidak lama kemudian rubik ini dihentikan dengan alasan ia ingin menggantinya dengan rubik yang lain serta ia berjanji akan menulis *tafsīr* secara khusus dan akan terbit setiap juz. Penulisan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* selesai pada tahun 1964 ketika Sayyid Qutb mendekam di dalam penjara.<sup>44</sup>

#### **b. Metode dan Corak *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān***

Sayyid Qutb menggunakan metode tahlili, suatu metode *tafsīr* yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat *al-Qur'ān* dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf

<sup>42</sup> M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'ān Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), hlm. 49-50.

<sup>43</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 25.

<sup>44</sup> Shalah Abd al-Fattah, *Tafsīr Metodologi Pergerakan di bawah Naungan al Quran*, terjemahan Asmuni Sholihan Zamakhsyari. (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), hlm. 18.

(tartib mushhafi), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sabab an-Nuzul, disertai Sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash *al-Qur'ān* tersebut.

Seungguhnya metode beliau merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam *al-Qur'ān* tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan juga dari keyakinannya kekayaan *al-Qur'ān* serta banyaknya makna dan inspirasinya. Metodenya berdiri atas dua tahap.<sup>45</sup>

Tahap pertama, ia mengambil dari *al-Qur'ān* saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung. Tahap ini tersimpulkan dalam pembacaannya terhadap surat-surat *al-Qur'ān* secara utuh beberapa kali, terkadang pembacaan ini diulangi lagi sambil dicermati dari hari ke hari, hingga akhirnya memperoleh petunjuk tentang tema utama dan poros umum yang sub-sub tema lain seluruhnya berkisar padanya, hingga apabila ia menemukan jalan untuk itu dan mendapatkan pencerahan dari Allah, mulailah ia konsentrasi untuk

---

<sup>45</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 176.

menafsirkannya dengan waktu yang seminimal mungkin. Seandainya mungkin dilakukan dalam satu tempat saja, tentu akan ia lakukan.

Tahap kedua, sifatnya sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama, dengan cara melengkapi kekurangan, meluruskan kekeliruan, mengemukakan pendapat-pendapat atau mengutip beberapa pemikiran. Tahapan ini bersandar kepada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab ia berdiri di atas perhatian terhadap kitab-kitab *tafsīr* untuk mengetahui asbabun-nuzul, atau menjelaskan sesuatu masalah fikih atau mengambil bukti dengan hadis atau riwayat yang sah tentang penafsiran ayat.

Kembalinya Sayyid Qutb kepada rujukan-rujukan dan sumber-sumber pada tahap kedua ini menunjukkan bahwa perkataannya dalam *Zilāl* bukanlah perkataan sastra sentimental yang tidak berisi ilmu seperti yang ditunjukkan oleh karakter *Zilāl*, dan juga bukan sekadar karangan atau gagasan-gagasan saja.

Hal ini juga menunjukkan terpenuhinya syarat keilmiahan dan metodologi dalam melakukan kajian terhadap dirinya serta semangat beliau untuk berkomitmen dengannya. *Tafsīr Zilāl* berdiri atas keilmiahan dan metodologi ini. Ia selalu tunduk kepada syarat-syarat yang dituntut dalam suatu studi ilmiah.

Dalam *Zilāl*, ia selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sumber. Pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk.

Pertama, mengambil pemikiran-pemikiran secara umum, atau petunjuk-petunjuk dan ketentuan-ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu. Hal ini cukup dengan menunjukkan referensi kepada pembaca.

Kedua, mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi, atau bukti, atau gambaran, atau penjelas, kemudian dikutipnya dengan seringkali dengan menggunakan tanda kutip, dan terkadang dengan menunjukkan rujukan dan halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang dilakukan olehnya ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.<sup>46</sup>

*Tafsīr Fi Zilāl al-Qur'ān* dilihat dari coraknya dapat digolongkan ke dalam *tafsīr al-adabi al-ijtima'i* (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan), yakni corak penafsiran *al-Qur'ān* yang menjelaskan ketelitian ungkapannya dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya *al-Qur'ān* kemudian mengaplikasikannya pada tataran sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 177.

<sup>47</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'ān, Rasail* (Semarang, cet. I, 2005) hlm. 265

Sedangkan bentuk penafsirannya adalah kombinasi antara *tafsīr bi al-ma'tsur* dan *tafsīr bi al-ro'i* atau disebut dengan *tafsīr bi al-Izdiwaji*, yaitu menafsirkan *al-Qur'ān* yang didasarkan atas perpaduan antara sumber *tafsīr* riwayat yang kuat dan shahih, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat.<sup>48</sup>

## **B. Buya Hamka dan *Tafsīr Al Azhar***

### **a. Biografi Buya Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Oleh karna itu,

---

<sup>48</sup> Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II* (Pustaka Setia, Bandung, cet. I, 1997) hlm. 64

dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.<sup>49</sup>

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.<sup>50</sup>

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya,

---

<sup>49</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-17

<sup>50</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I,

Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.<sup>51</sup>

Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka adalah seorang otodidiat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar

---

<sup>51</sup> Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: eNusantara, 2009), hlm. 53.



Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.

Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay elYunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan system halaqah.<sup>52</sup> Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.<sup>53</sup>

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku

---

<sup>52</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 21.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay elYunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses mendidik (*transformation of value*). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.<sup>54</sup>

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia merupakan seorang intelektual yang memiliki

---

<sup>54</sup>Ibid, hlm. 22.

wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu

- (1) Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam).
- (2) Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian.
- (3). Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jemaah masjid, maupun masyarakat umum.
- (4). Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Alquran, manasik haji, dan pendidikan kader muballigh.<sup>55</sup> Di masjid tersebut pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Ia telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap “marginal” menjadi suatu agama yang sangat “berharga”. Ia hendak menggeser persepsi “kumal” terhadap kiyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang inklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah

---

<sup>55</sup> Ibid, hlm. 22.

dibesarkan oleh Masjid Al-Azhar. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain. Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. “Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum’at”, begitu tutur Hamka.<sup>56</sup>

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan

---

<sup>56</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 64.

menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
8. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam

mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukthamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.

14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritikkritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, 63 tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, *Tafsir Al-Azhar* 30 juz.

15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.<sup>57</sup> Namun di tengah tugasnya, ia

<sup>57</sup> Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984),

mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

**b. Penulisan *Tafsīr Al Azhar***

*Tafsīr* ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid *Al Azhar* yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama *Al Azhar* bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus *Al Azhar* di Jakarta. Penamaan *tafsīr* Hamka dengan nama *Tafsīr AlAzhar* berkaitan erat dengan tempat lahirnya *tafsīr* tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya *tafsīr* tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab *tafsīr*nya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap



penulisan *tafsīr* ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan *Tafsīr* al-Azhar dari surat alMukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap *tafsīr* tersebut semasa hidupnya.<sup>58</sup>

Mulai tahun 1962, kajian *tafsīr* yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah *tafsīr* ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan *tafsīr*nya.<sup>59</sup>

### c. Metode dan Corak *Tafsīr Al Azhar*

Metode yang digunakan Hamka dalam *Tafsīr* al-Azhar adalah dengan menggunakan metode Tahlili,<sup>60</sup> yaitu mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaaf Ustmani,

<sup>58</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, hlm. 50-58.

<sup>59</sup> Ibid, hlm. 50.

<sup>60</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 31.

menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balaghah, i'jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in.<sup>61</sup>

Jika dilihat dari bermacam corak *tafsir* yang ada dan berkembang hingga kini, *Tafsir* al-Azhar dapat dimasukkan kedalam corak *tafsir* adab ijtima'i sebagaimana *tafsir as Sya'rawi* yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari Alquran mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Corak *tafsir* budaya kemasyarakatan merupakan corak *tafsir* yang menerangkan petunjuk-petunjuk Alquran yang berhubung langsung dengan kehidupan masyarakat. *Tafsir* dengan corak ini juga berisi pembahasan-pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit-penyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk Alquran. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk Alquran dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 41.

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I hlm. 42.

Corak *tafsīr* budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab *tafsīr* al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak *tafsīr* seperti ini dapat dilihat pada kitab *Tafsīr al Manar*, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.<sup>63</sup>

Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam *tafsīr Al Azhar* karya Hamka ini. *Tafsīr* ini pada umumnya mengaitkan penafsiran Alquran dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kebaikan dan kemajuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada pada masyarakat, Hamka akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk Alquran dalam rangka mengobati masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis *tafsīr* tersebut.

Ketika dinyatakan bahwa *tafsīr Al Azhar* memiliki corak budaya kemasyarakatan, bukan berarti bahwa kitab *tafsīr* ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam *tafsīr-tafsīr* lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam *tafsīr Al Azhar*, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu

<sup>63</sup> M.Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsīr al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 21.

menyampaikan petunjuk-petunjuk Al quran yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Ini bisa dirujuk ketika Hamka menjelaskan makna nazar dalam menafsirkan surat *al Insan* ayat ketujuh.<sup>64</sup>

Dalam corak penafsiran *tafsīr* Al-Azhar, Hamka lebih dipengaruhi oleh *tafsīr Al-Manar* karangan Sayyid Ridha, yang terkenal dengan corak penafsiran *bi ra'yi*.



---

<sup>64</sup> Tafsīr al-Azhar, jilid 29, hlm 279-282.

## BAB IV PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian terhadap makna kata *ummah* dalam Al Qur'an, terlebih dahulu peneliti mengutip berbagai pendapat yang menjelaskan tentang makna *ummah*.

Kata *ummah* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "umat". Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "umat" diartikan dengan: 1. Para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama, penganut nabi; 2. Makhluk manusia.<sup>65</sup> Menurut Al-Isfahani, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata *ummah* didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti: agama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.<sup>66</sup>

Menurut Soetapa, penggunaan istilah kata *ummah* dalam *Al-Qur'ān*, dapat dilihat secara homonym dan dalam arti persekutuan masyarakat agamawi. Penggunaan istilah *ummah* secara homonim, umat dapat berarti sebagai berikut: 1. Waktu yang tertentu (QS. 11: 8); 2. Contoh/ teladan. Penggunaan istilah *ummah* dalam arti persekutuan masyarakat agamawi, kata umat bisa berarti: 1. Kesatuan, 2. Umat sebagai obyek pemberitaan rasul; 3. Umat yang terikat pada waktu tertentu; 4. Umat yang diancam dengan kehancuran dan penghukuman; 5. Umat

---

<sup>65</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm 1101

<sup>66</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 326

sebagai yang akuivalen dengan agama; 6. Umat sebagai yang akuivalen dengan ahlul kitab.<sup>67</sup>

Dari berbagai prespektif tentang makna kata *ummah* di atas dapat ditarik sebuah konklusi bahwa kata *ummah* memiliki arti yang beragam. Tidak seperti yang diasumsikan banyak orang terutama di Indonesia, bahwa kata *ummah* hanya berarti umat (kelompok orang) saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang makna-makna yang dikandung kata *ummah* dalam *Al-Qur'an*.

### A. Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ummah

Berikut pandangan Sayyid Qutb Terkait *Ummah* :

1. *Ummah* yang merujuk pada golongan.

Surat Ali Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dalam pengertian ini peneliti mengklasifikasin makna *ummah* yang berarti golongan dalam beberapa ayat dalam *tafsir Fī Zilāl al-*

*Qur'an*. Pertama, dalam Surat Ali Imran: 104, ayat ini

<sup>67</sup> Djaja Soetapa, *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press bekerjasama dengan Mitra Gama Widya, 1991), hlm 17-41

menerangkan terkait segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar. Golongan ini dilabelkan kepada kaum muslim yang berdiri diatas dua pilar, yakni menegakkan manhaj Allah dimuka bumi dan memenangkan kebenaran atas kebatilan. Bukan hanya itu, Sayyid Qutb juga menegaskan, bahwa dalam menegakkan hal tersebut diperlukannya kekuasaan yang diorientasikan kepada pelarangan dan perintah.<sup>68</sup>

Surat Ali Imran: 113

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya :

Mereka itu tidak sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu dimalal hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).

Kemudian dijumpai pula pada Ali Imran: 113, pada ayat ini menjelaskan diantara ahlu kitab juga ada golongan yang berlaku lurus. Sayyid Qutb melukiskan kalangan ahlu kitab yang beriman dengan benar dan dalam, bergabung pada barisan muslim, dan juga berusaha menjaga agama ini. Golongan ini pula berupaya dalam

<sup>68</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 124

mewujudkan identitas umat islam yang sebagai *khairu ummah* dengan melaksanakan amar maruf nahi munkar.<sup>69</sup>

Selain dari yang disebutkan diatas, *ummah* yang merujuk pada golongan juga dijumpai pada surat Al Baqarah: 134<sup>70</sup> dan 141<sup>71</sup> yang menjelaskan dua golongan yang berbeda, Al Maidah: 66<sup>72</sup> yakni ahlu kitab golongan pertengahan, Al Araf: 159<sup>73</sup> dan 181<sup>74</sup> golongan ahlu kitab yang berlaku lurus dan juga ada yang baik dan buruk.

## 2. *Ummah* yang merujuk pada Agama

Surat Al Anbiya: 92

إِنَّ هُدَىٰ آيَاتِنَا لَمُبِينٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya :

Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

Dalam Al Quran, *ummah* dengan pengertian Agama bisa kita

lihat pada surat Al Anbiya: 92, sesungguhnya Agama ini adalah Agama kita semua. Umatan wahidatan disini merujuk pada makna

Agama, yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Sayyid Qutb

Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 131

<sup>70</sup> Ibid. hlm, 143.

<sup>71</sup> Ibid. hlm, 148.

<sup>72</sup> Ibid. hlm, 273.

<sup>73</sup> Ibid. hlm, 37.

<sup>74</sup> Ibid. hlm, 64.



menjelaskan, mereka memegang satu aqidah dan bermanhaj yang satu, yakni menghadapkan diri kepada Allah yang satu. Mereka adalah umat yang satu di bumi dan Tuhan mereka adalah Tuhan yang satu di langit, tidak ada Tuhan selain dia dan tidak ada yang berhak selain dia.<sup>75</sup> Dan juga dalam Al Maidah: 48 juga menjelaskan terkait agama.<sup>76</sup>

Surat Az Zukhruf: 22-23

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ. وَكَذَٰلِكَ مَا  
 أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ

Artinya :

Bahkan, mereka berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka”. Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama .... ”.

Kemudian dalam surat Az Zukhruf: 22-23 terdapat *ummah* yang berbunyi *umatin*, sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu Agama. Sayyid Qutb dalam ayat ini menerangkan *ummah* dengan Agama, dalam penafsirannya terkait mereka-mereka yang hanya menjadi pengikut yang tak berdasar atau taklid sangat jauh dari risalah-*risalah* Islam. Islam adalah

<sup>75</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 84

<sup>76</sup> Ibid. hlm, 242.

risalah yang membebaskan perasaan dan pemikiran, dan tak mengenal taklid yang semacam ini.<sup>77</sup>

Surat Al Mukminun: 52

وَإِنَّ هُدَىٰ أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya :

Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.

Dalam Surat Al Mukminun juga dijumpai *ummah* yang merujuk pada makna Agama, tepatnya pada ayat ke-52. Disini disebutkan sesungguhnya Agama ini adalah Agama kita semua, sayyid qutb menafsirkan dalam ayat ini perbedaan zaman dan jauhnya tempat menjadi hilang dihadapan kesatuan hakikat yang dibawa oleh para rasul dan kesatuan tabiat yang mengistimewakan. Dengan penegasan diakhir ayat akulan Tuhanmu, maka bertakwalah kepadaku.<sup>78</sup> Selain itu dalam Surat Al Maidah: 48<sup>79</sup>

dan Al Hajj: 34<sup>80</sup> juga memberikan penjelasan bahwa ummah merujuk pada agama.

<sup>77</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 234

<sup>78</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 179

<sup>79</sup> Ibid. hlm. 242

<sup>80</sup> Ibid. hlm. 34

### 3. *Ummah* yang merujuk pada Pemimpin/Imam

Surat An Nahl: 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلم يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya :

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).

Disebutkan selain merujuk pada makna-makna diatas, *ummah* juga merujuk pada seorang pemimpin atau imam. Dalam surat An Nahl: 120 dalam penafsiran Sayyid Qutb adalah sosok pemimpin, yakni pemimpin yang direpresentasikan ideal dan suri tauladan sejati. Al Quran menggambarkan, Nabi Ibrahim sebagai panutan hidayah, ketaatan, rasa syukur dan kembali kepada Allah. Lafal ini mengandung arti bahwa Ibrahim setara dengan umat secara sempurna karna dipenuhi dengan kebaikan, ketaatan dan keberkahan. Dan sayyid qutb juga mengutip dalam *tafsir* matsu, mungkin juga mengandung makna seorang imam yang menjadi suri tauladan kebaikan.<sup>81</sup>

### 4. *Ummah* yang merujuk pada Waktu

Surat Hud: 8

<sup>81</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 222-223

وَلَنُؤَخِّرَنَّهُمْ عَنِ الْعَذَابِ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْسِبُونَ إِلَّا يَوْمَ  
يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya:

Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: “Apakah yang menghalanginya?” Ingatlah, diwaktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.

Dalam surat Hud: 8 *ummah* dalam *tafsīr*an Sayyid Qutb merujuk pada waktu. Dalam kitabnya, *Fī Zilāl al-Qur’ān* menjelaskan tentang mereka yang mempertanyakan tentang azab, sesungguhnya ketika azab itu telah didatangkan niscaya mereka tidak dapat dipalingkan. Dalam hal ini Sayyid Qutb berpendapat bahwasannya kejahiliahan sebagai pemicu dari berbagai macam penyimpangan. Azab yang didatangkan tidak secara keseluruhan melenyapkan kesemuanya, *ummah* disini yang ber artikan waktu sifatnya tertentu dalam zamannya.<sup>82</sup>

Surat Yusuf: 45

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Artinya :

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: “Aku

<sup>82</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur’an*, Terjemahan. Drs. As’ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 197

akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)".

Kemudian juga dalam surat Yusuf: 45, *ummah* merujuk pada waktu. Di ayat ini mengisahkan adegan Nabi Yusuf yang dipenjara dan seorang temannya yang menanyakan perihal mimpinya.<sup>83</sup>

#### 5. *Ummah* yang merujuk pada umat-umat

Pengertian umat yang lebih dari satu (umat-umat), dalam *Al Qur'an* terbilang cukup banyak, diantaranya :

Surat Al Ahqaaf: 18

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّةِ  
وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ

Artinya:

Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.

Dalam penafsiran Sayyid Qutb juga terdapat *ummah* yang merujuk kepada umat-umat. Pada Surat Al Ahqaaf: 18, mereka itulah orang-orang yang telah pasti adzab mereka bersama umat-umat yang telah lalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Pada kumpulan dari ayat ini, menjelaskan terkait orang-orang yang ingkar, tidak beriman dan penuh dengan kecongkaan. Ancaman

<sup>83</sup> Ibid. hlm. 354

yang nyata akan diberikan kepada mereka, dan untuk yang beriman akan pula diberi pahala sesuai dengan amal ibadahnya.<sup>84</sup>

Surat Fussilat: 25

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ  
فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خُSRِينَ

Artinya:

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetapkanlah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jinn dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.

Dalam surat lain, Fussilat: 25 *ummah* juga merujuk pada umat-umat. Dalam ayat ini juga diklasifikasikan pada jin dan manusia, penambahan dari pesan yang disampaikan bahwa Allah menetapkan kawanannya bagi mereka dengan yang dalam tampaknya dipandang bagus dan nyatanya dibalikinya tersingkap adzab-adzab. Sayyid Qutb dalam penafsirannya, menyesalkan mereka yang mengibadahi kepada Allah, namun sesungguhnya mereka berjalan kejalan yang penuh dengan keburukan. Mereka berpandangan apa yang dilakukannya bagus, sedang mereka tidak menyadarinya. Sayyid Qutb berpendapat, bencana terhebat yang

<sup>84</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 323

menimpa manusia ialah manakala dia kehilangan kesadarannya akan keburukan dan penyimpangan.<sup>85</sup>

Surat Fatir: 42

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنَ الْإِحْدَىٰ  
الْأُمَّةِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Artinya:

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)

Kemudian juga ditemukan dalam surat Fatir: 42, dalam ayat ini Sayyid Qutb menafsirkan *ummah* dengan umat-umat lebih dikhususkan kepada Yahudi, tanpa penyebutan secara langsung. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat ini, bagi orang-orang yang telah memanjatkan doanya dan apa yang mereka ikrarkan untuk kemudian menjadi saksi atasnya. Juga terkait kondisi yang memprihatinkan atas orang Yahudi ketika Allah telah mengabulkannya, sungguh buruk sekali.<sup>86</sup>

Selain yang disebutkan diatas, peneliti juga mengidentifikasi *ummah* yang merujuk pada umat yang lebih dari satu (umat-umat),

<sup>85</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 161

<sup>86</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 373

diantaranya, pada Surat An Nisa: 41<sup>87</sup> dengan penjelasan semua umat datang disana, dan bagi tiap umat ada saksi yang memberikan penjelasan atas amal mereka. Kemudian pada Surat Al-An'am: 108, dalam penjelasannya bahwa setiap umat menggap baik setiap perbuatannya.<sup>88</sup> Di Surat Al Araf: 160 *umaman* disini oleh Sayyid Qutb di maksudkan kedalam suatu kelompok besar<sup>89</sup>, jika dalam Al Hijr: 5 di berikan penjelasan suatu umat dengan pengertian negri dan bangsa.<sup>90</sup>

#### 6. *Ummah* yang merujuk pada umat islam

Sayyid Qutb dalam kitab *tafsīr*nya, memiliki pandangan yang lebih untuk umat islam. *Ummah* yang dijumpai pada surat Al Baqarah: 143 dan Ali Imron 110 pantasnya dilabelkan kepada umat islam. Umatan wasathan dan Khoiru umatin, merupakan dua hal yang menjadi cerminan umat islam dalam mementaskan ciri kemanusiannya yang khusus, dan tindak tanduk yang berpijak pada iman, ilmu, amal selayaknya menjadi kepribadian ditengah umat-umat yang lain.

<sup>87</sup> Ibid. hlm. 367

<sup>88</sup> Ibid. hlm. 182

<sup>89</sup> Ibid. hlm. 38

<sup>90</sup> Ibid. hlm. 124



Al Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ  
الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ

Artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot .....

Dalam penafsiran Sayyid Qutb atas Surat Al Baqarah: 143 yang mengisahkan pemindahan kiblat, dalam *tafsir*annya menerangkan garis pendidikan ilahi yang diberikan Allah kepada umat islam yang sedang berdiri agar umat islam ini mewarisi akidah islam sebagai persiapan tugas kekhilafahan muka bumi dengan mengemban panji akidah Islam.<sup>91</sup>

Surat Ali Imron: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ  
الْفٰسِقُونَ

<sup>91</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 151

Artinya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Kemudian, Surat Ali Imron: 110 Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini terhimpun dengan ayat 111-117, yang menjelaskan terkait posisi istimewa yang diberikan kepada umat islam sekaligus hak khalifah yang dibebankan kepadanya. Kalimat umat terbaik yang dilahirkan, menegaskan bahwasannya ada semacam sesuatu yang mengintervensi secara halus, suatu alur yang mengorbitkan umat dan mendorongnya untuk menunjukkan eksistensinya untuk tampil dalam memecah kegelapan dan menyeruak mengantar kepada kebaikan.

Hal itu merupakan tabir yang hanya Allah saja yang mengetahui, akan adanya suatu gerakan khusus untuk menyelamatkan atau memberi rahmat kepada manusia atas lahirnya umat terbaik ini, yang disebut dengan umat islam, yaitu mereka yang memiliki peran, kedudukan dan keutamaan yang khusus.<sup>92</sup>

Selain yang disebutkan diatas, dalam penafsiran Sayyid Qutb tentang *ummah* yang merujuk pada umat islam juga dijumpai pada

<sup>92</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 127

Surat Al Baqarah: 128, dengan penafsiran umat yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT (Islam).<sup>93</sup>

## B. Penafsiran Buya Hamka Tentang Ummah

Berikut pandangan Buya Hamka Terkait *Ummah* :

### 1. *Ummah* yang merujuk pada golongan

Surat Ali Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

Hendaklah ada antara kamu satu golongan yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan munkar. Dan mereka itu, ialah orang-orang yang beroleh kemenangan.

Dalam kitab *tafsir* Buya Hamka Surat Ali Imran: 104, terdapat *ummah* yang mengarah pada arti golongan. Dalam *tafsir*annya ini, bahwa nikmat Islam telah menimbulkan persaudaraan, menjinakkan hati dan menyebut umat manusia yang nyaris terbenam ke dalam neraka, maka untuk memelihara kokohnya nikmat itu, hendaklah ada dalam kalangan jamaah Muslimin itu suatu golongan, dalam ayat ditegaskan suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan Dakwah. Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan,

<sup>93</sup> Ibid. hlm. 140

menyuruh berbuat ma'ruf, yaitu yang patut, pantas dan sopan; dan mencegah, melarang perbuatan munkar yang dibenci; dan yang tidak diterima.

Di sini kita bertemu dengan dua kata penting, yaitu pertama umatun, yang berarti umat. Hendaklah antara kamu ada suatu umat. Yang kedua kata yad'unna, yaitu melancarkan dan menjalankan seruan. Dari ayat ini dapat difahami bahwa di kalangan Umat Islam yang besar jumlahnya ini, dewasa ini tidak kurang dari 900 juta bilangannya. Hendaklah ada lagi segolongan umat yang menjadi inti; yang kerjanya khusus mengadakan da'wah. Atau hendaklah seluruh umat itu sendiri sadar akan kewaiibannya mengadakan da'wah. Sebab kehidupan agama, kemajuan atau kemundurannya sangat bergantung kepada dawah.<sup>94</sup>

Surat Ali Imran: 113

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya :

Tidaklah mereka itu sama. Antara ahlu-kitab itu ada yang lurus; mereka baca ayat-ayat Allah di tengah malam dan merekapun merendah diri.

Kemudian ditemukan pada ayat 113, *ummah* yang dialamatkan kepada ahlu kitab yang jujur, yang juga menginginkan kebenaran

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid II, hlm 871

dan kebaikan. "Mereka baca ayat-ayat Allah di tengah malam dan merekapun merendahkan diri." Dan kitapun dapat menghargai pegangan mereka. Meskipun kita berpendapat, bahwa antara kitab-kitab yang mereka pegang dikatakan Taurat atau Zabur atau Injil itu telah campur-aduk; wahyu asli dengan tulisan tangan manusia, namun ayat yang asli tentu ada juga. Kalau kita perhatikan apa yang ditulis di dalam Zabur atau Mazmur, bertemulah kita dengan berbagai doa dan munajat kepada Tuhan yang dapat mendatangkan khusyu bagi mereka dan dapat dibaca tengah malam ketika segala sesuatu sepi, sunyi senyap, sehingga hati bertambah dekat kepada Tuhan.

Pada pangkal ayat ke-14 "Merekapun percaya kepada Allah dan hari kemudian." Sebagai dasar yang pokok bagi iman. Mereka lepas dari tuduhan ingkar dan fasik, sebagai yang disebutkan tadi. Kalau kiranya mereka belum percaya kepada Nabi Muhammad, hanyalah karena belum mereka dengar keterangan yang benar tentang diri beliau. "Dan merekapun menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan munkar dan merekapun berlomba-lomba di dalam kebaikan. Mereka itu adalah golongan orang-orang yang shalih."<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid 1, hlm 896

Selain dari yang disebutkan diatas, *ummah* yang merujuk pada golongan juga dijumpai pada surat, Al Maidah: 66<sup>96</sup> yakni ahlu kitab golongan objektif. Al Araf: 159<sup>97</sup> dan 181<sup>98</sup> golongan ahlu kitab yang berlaku lurus dan juga ada yang baik dan buruk.

## 2. *Ummah* yang merujuk pada Agama

Surat Al Anbiya: 92

إِنَّ هُدًى أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya :

Sesungguhnya ini adalah umat kamu, umat yang satu. Dan Aku adalah Tuhan kamu, maka sembahlah Aku.

Dalam penafsiran Buya Hamka dalam kita *tafsīrnya Al Azhar* kita jumpai *ummah* yang merujuk pada Agama. Pada surat Al Anbiya: 92 secara pengartian Hamka menyebutnya umat yang satu, tetapi secara *tafsīr* menyebutnya Agama. Buya hamka dalam menafsirkan *ummah* pada ayat ini merujuk pada *tafsīran* Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Qatadah dan Abdurrahman bin Aslam, arti pangkal ayat ini ialah: "Agama kamu pada hakikatnya adalah agama yang satu." Tegasnya sama membawa satu ajaran, yaitu menyembah kepada Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada serikat baginya, meskipun syariat dapat berubah-ubah. Dan inilah

<sup>96</sup> Ibid. hlm, 1798.

<sup>97</sup> Ibid. hlm, 2575.

<sup>98</sup> Ibid. hlm, 2621.

yang dicetuskan di ujung ayat: "Dan Aku adalah Tuhan kamu, maka sembahlah Aku." Oleh sebab ajaran yang dibawa hanya satu saja pada pokoknya, yaitu menyuruh manusia agar menyembah kepada Tuhan yang Satu, dengan sendirinya mereka pun jadi umat yang satu. Karena kalimat Tauhid itu dengan sendirinya menimbulkan Tauhidul Kalimah. Kata yang satu menimbulkan kesatuan kata.<sup>99</sup>

Surat Al Mukminun: 52

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya :

Dan ketahuilah bahwasanya ini semuanya adalah umatmu, umat yang satu; dan Akulah Tuhanmu, maka takwalah kepadaku.

Kemudian kita jumpai pula pada surat Al Mukminin: 52, *ummah* yang terdapat pada ayat ini Hamka memberikan penjelasan bahwasanya umat manusia ini pada hakikatnya adalah Umat Yang Satu. Agama pun pada hakikatnya adalah satu, dan inti agama itu pun satu. isi seruan para Rasul, tidak berubah meskipun bahasa yang dipakai berubah. Syariat dan cara pelaksanaan boleh berubah karena perubahan ruang dan waktu, namun intisari kehendak agama hanyalah satu jua. Kesatuan itu dirumuskan dalam satu kehendak, yaitu mengakui Kesatuan Tuhan.

<sup>99</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid VI, hlm 4638

Dalam penafsirannya ini Hamka juga mengaitkan pada pembahasan kepada sosialisme, internasionalisme dengan kesimpulan tujuan Islam adalah "universal". Dan mungkin juga saudara akan berkata: "Kalau demikian tegas sekali seruan Islam terhadap perdamaian dunia."<sup>100</sup> Dilain tempat, pada Surat Al Maidah: 48 *ummah* disini dimaksudkan kepada Agama.<sup>101</sup>

### 3. *Ummah* yang merujuk pada Pemimpin/Imam

Surat An Nahl: 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّمِمَّنْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya :

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat yang tunduk kepada Allah, lagi lurus dan tidaklah dia dari orang yang musyrikin.

Disebutkan dalam kitab *tafsir Al Azhar* yang terdapat pada surat An Nahl: 120, *ummah* merujuk kepada arti seorang pemimpin. Hamka menjelaskan dalam *tafsir*nya, jika Tuhan yang memakai kalimat itu dalam wahyu, terhadap seorang Nabi yang besar, yang diberinya gelar kehormatan, jelaslah itu meminta perhatian kita. Memang Ibrahim patut dipanggilkan Umat, sebab dia telah menurunkan umat-umat yang besar, umat Bani Israil dari keturunan Ishak dan ya'kub, dan Bani ismail yang menurunkan

<sup>100</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid VI, hlm 4800

<sup>101</sup> Ibid. hlm. 1754



Arab Musta'ribah, yang dari sini turun Nabi Muhammad. "Maka seorang yang menjadi sumber umat-umat yang besar, selayaknyalah mendapat kehormatan disebut juga umat. Hamka juga memberikan pendapat dari Ibnu 'Arabī, bahwa seorang alim yang disegani karena luas ilmunya disebut juga umat Dan lagi, uamt artinya ialah seorang yang terkumpul pada dirinya banyak kebajikan.<sup>102</sup>

#### 4. *Ummah* yang merujuk pada Waktu

Surat Hud: 8

وَلَئِن أَخَّرْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya:

Dan jika Kami tangguhkan azab dari mereka, sampai kepada suatu masa yang telah diperhitungkan, niscaya akan berkatalah mereka: Apa yang menghalanginya? Ketahuilah, bahwa pada hari kedatangan azab itu kepada mereka, tidaklah dia dapat dipalingkan dari mereka, dan akan meliputi kepada mereka apa yang mereka perolokolokkan itu.

*Ummah* dalam penafsiran Hamka juga terdapat yang merujuk pada Waktu. Surat Hud: 8 yang mengisahkan kaum yang bertanya mengenai kenapa azab itu ditangguhkan, didalamnya terdapat *umamah* atau suatu masa yang telah diperhitungkan. Pada *tafsīr*annya ini Hamka menafsirkan Setiap Rasul Allah datang, sejak dari Nabi Nuh sampai kepada Nabi Muhammad, selalu

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid V, hlm 3983

Rasul-rasul menyampaikan ancaman, bahwa orang yang tidak mau mematuhi tuntunan Tuhan yang dibawa Rasul, mereka akan di siksa oleh Tuhan. Baik siksa dunia atau siksa akhirat. Siksa dunia ini telah kerap kali terjadi. Ada yang negerinya dihancurkan oleh angin topan, ada yang terbakar, ada yang dibalik oleh gempa bumi. Tetapi waktu bilakah siksaan itu akan datang? itu adalah perhitungan Tuhan sendiri. Mungkin belum hari ini atau bulan ini, mungkin ditangguhkan beberapa waktu. Karena itu adalah ilmu Allah semata-mata. Tetapi orang yang kafir, yang sombong itu bukanlah mereka mendengar peringatan Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu dengan menekurkan kepala, malahan ada yang menyombong, dan berkata: "Mengapa belum juga datang siksaan itu? Mengapa tidak sekarang saja?" Perkataan itu dikeluarkan yang disertai dengan cemuh. Bahkan mereka bertanya lagi: "Apa yang menghalangiNya?".<sup>103</sup>

Surat Yusuf: 45

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHIMAD SIDDIQ

Artinya :

Dan berkatalah yang bebas dari orang yang berdua itu, dan teringatlah dia sesudah lama masa berlalu: Aku akan menerangkan kepada tuan sekalian ta'wil mimpi itu; sebab itu utuslah aku.

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid V, hlm 3439

Kemudian pada surat Yusuf: 45, Hamka menafsirkan *ummah* dengan masa yang telah lalu. Mengisahkan Raja yang bermimpi dan sedang mencari ahli tabir untuk menafsirkan mimpi tersebut, karna dalam menafsirkannya beigitu rumit maka ada seorang mantan tahanan yang meningat kembali akan Nabi Yusuf yang sangat pandai dalam hal ini.<sup>104</sup>

#### 5. *Ummah* yang merujuk pada umat-umat

Surat Al Ahqaaf: 18

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ  
وَالْإِنْسِ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا خُسَيْرِينَ

Artinya:

Itulah orang-orang yang pasti berlaku atas mereka perkataan pada umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka. dari jin dan manusia: sesungguhnya mereka itu adalah merugi semua.

Dijumpai dari *tafsīran* Buya Hamka, *ummah* juga merupakan umat-umat. Pada Surat Al Ahqaaf: 18, *ummah* disini labelkan kepada mereka yang durhaka, tidak terbatas oleh waktu tapi skala yang panjang untuk siklus kehidupan. Karna dalam pandangannya ini, Hamka menjelaskan bukan hanya dalam kalangan manusia yang berani berkata begitu, membantah dan menghinakan kepercayaan akan hari kemudian, hari berbangkit, hidup sesudah mati kelak, bahkan jin pun ada yang berkata begitu kepada

<sup>104</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid V, hlm 3658

sesamanya bangsa jin. Maka di ujung ayat ditegaskan oleh Tuhari nasib orang-orang yang berpendirian begitu “Sesungguhnya mereka itu adalah merugi semua”.<sup>105</sup>

Surat Fussilat: 25

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ  
فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خُسِرِينَ

Artinya:

Dan Kami tetapkan untuk mereka teman-teman Yang memuji-mujikan kepada mereka apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan tetapkan atas mereka keputusan kata Pada umat-umat Yang telah lampau sebelum mereka, dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang rugi.

Kemudian pada surat Fussilat: 25, sama halnya dengan surat al Ahqaaf: 18. Pada ayat ini *ummah* diartikan sebagai umat-umat yang terdiri dari golongan jin dan manusia. Namun yang kemudian menjadi sedikit perbedaan dalam pembahasannya, konteks ayat ini dikaitkan dengan kawanannya mereka yang memuji-muji ketika sedang berhadapan dan berbeda ketika sedang berada dibelakang.

Hamka memberikan penjelasan dari *tafsīrnya*, yang menyebabkan manusia terjebak pada persoalan hidup yaitu adanya kawanannya yang seperti itu.<sup>106</sup>

<sup>105</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid IX, hlm 6659

<sup>106</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid VIII, hlm 6450

Selain disebutkan yang diatas, pada Surat An Nisa: 42, dalam penafsiran Buya Hamka dijelaskan pula *ummah* disini dengan umat-umat, bahwa Tuhan telah mengutus Rasul-rasul kepada manusia menunjukkan jalan yang benar dan mengingat hidup setelah mati.<sup>107</sup> Selanjutnya, pada Surat Al An'am: 108, dalam penjelasannya kebiasaan jiwa tiap-tiap umat yaitu selalu merasa bangga dengan keutamaan dan kelebihan yang mereka punya.<sup>108</sup> Kemudian juga pada Surat Al Araf: 160, *ummah* disini mendapati penjelasan suatu rombongan besar dalam perpindahan ke suatu tempat.<sup>109</sup> Terakhir dalam Surat Al Hijr: 5, dalam penjelasannya ini merujuk pada suatu negeri dan bangsa.<sup>110</sup>

#### 6. *Ummah* yang merujuk pada Islam

Dilain dari *ummah* yang telah disampaikan diatas, *tafsīran* Buya Hamka terdapat *ummah* yang memang dikhususkan kepada umat islam. Pada Surat Ali Imran: 110 dalam *tafsīran* Hamka dengan terang Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata, yang kongkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi, bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: amar Ma'ruf Nahi

<sup>107</sup> Ibid. hlm. 1224

<sup>108</sup> Ibid. hlm. 2136

<sup>109</sup> Ibid. hlm. 2577

<sup>110</sup> Ibid. hlm. 3842

Munkar, Iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebab, kamu disebutkan yang sebaik-baik umat. Kalau yang ketiga tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik umat, bahkan mungkin menjadi seburuk-buruk umat. Lantaran itu apabila kita membaca ayat ini, janganlah hanya memegang pangkalnya, lalu memanggga, sebagaimana memanggganya orang Yahudi mengatakan, bahwa mereka adalah "Kaum pilihan Tuhan."

Surat Ali Imron: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ  
الْفٰسِقُونَ

Artinya :

Kamu adalah sebaik-baik umat yang telah dikeluarkan antara manusia; (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang munkar serta percaya kepada Allah. Dan kalau sekiranya berimanlah ahlulkitab sesungguhnya itulah yang baik bagi mereka, (tetapi) antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam *tafsīran* Hamka terdapat renungan, "Kamu adalah yang sebaik-baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.

Supaya umat Islam jangan tersesat dan kejangkitan penyakit bangga, sebagai yang telah menimpa kedua saudaranya, Yahudi

dan Nasrani itu, sekali-kali jangan membaca potongan kalimat

yang pertama itu saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya. Sebab firman Tuhan itu terbagi empat bahagian.<sup>111</sup>

Al Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ

Artinya:

Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu umat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikut Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya .....

Kemudian pada Surat Al Baqarah: 143, Hamka menerangkan terkait term *ummah* dalam ayat ini. Dengan datangnya pembawa ajaran agama islam yakni sosok Muhammad SAW, umatan wasathan akan di terbitkan pada masanya. Suatu umat yang menempuh jalan tengah, dengan menerima hidup dalam kenyataannya. Ada suatu penjelasan terkait keseimbangan yang ingin disampaikan, mereka yang senantiasa berjuang dalam kehidupan semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini bisa dibuktikan dengan percaya kepada akhirat dan beramal dikehidupan dunia, dengan contoh lain pula mementingkan kecerdasan pikiran dengan menguatkan ibadah dan memperhalus

<sup>111</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid II, hlm 886-891

perasaan. Memperjuangkan keadilan dengan sesuatu yang telah disiapkan oleh Allah di muka bumi ini. Dan Hamka menjelaskan selama umat ini berada pada jalan yang lurus, masih menempuh jalan *ihdinassirotol mustaqim* maka selama itulah mereka menjadi umat pertengahan. Oleh karenanya dalam ayat ini disebutkan “*supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia*”.<sup>112</sup>

Selain ayat yang disebutkan diatas, dalam penafsiran Buya Hamka pada surat Al Baqarah: 128, dalam ayat tersebut *ummah* juga dimaksudkan kepada orang islam (berserah diri).<sup>113</sup>

### C. Analisis Komparatif Persamaan dan Perbedaan *Ummah* Menurut Sayyid Qutb dan Buya Hamka

Dari penelitian yang telah dilakukan, banyak persamaan dan sekaligus perbedaan diantara penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka dalam kitab *tafsīrnya*. Dengan kelebihan masing penafsir dan proses perjalanannya yang hampir sama, terdapat penegasan-penegasan, diantaranya dalam memperjuangkan sesuatu. Diantara kesemua itu juga tidak bisa terlepas dari perbedaan diantara keduanya, hal ini akan lebih jelasnya akan peneliti petakan persamaan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka.

No.	Tema	Persamaan Sayyid Qutb dan Buya Hamka
1.	Golongan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Golongan yang dimaksud adalah mereka yang mengambil</li> </ul>

<sup>112</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid 1, hlm 328-334

<sup>113</sup> Ibid. hlm. 300



		<p>peran dalam prosesi untuk menegakkan Amar ma'ruf nahi munkar. Golongan pertama yang diharuskan untuk ada ialah dari kaum islam sendiri, golongan yang memang dikhususkan untuk melakukan kewajiban berdakwah, mengentaskan kemungkaran dan menegakkan ma'ruf.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mufassir sama-sama mengisahkan golongan-golongan ini dalam kitab <i>tafsīr</i>nya masing-masing, terangnya dalam Ali Imran: 113, sesungguhnya golongan islam tidak sendiri dalam melakukan kebajikan itu, dari kalangan ahlu kitabpun juga melaksanakan langkah pembuktian keimanannya seperti yang telah dijelaskan diatas.</li> </ul>
2.	Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al Anbiya: 92 dan Al Mukminun: 52, Sayyid Qutb dan Buya Hamka dalam menafsirkan <i>ummah</i> pada ayat ini berpandangan sama, dan dalam penjelasannya kehidupan yang diawali dengan Adam sebagai bapak dari manusia melahirkan kehidupan yang berkelanjutan. Firman Allah dalam kedua ayat ini, sesungguhnya kalian berinduk satu keyakinan, tidak ada Agama selain Agama Allah dan tidak ada tuhan selain Allah. Al Anbiya: 92 menafsirkan secara langsung terkait <i>ummah</i> yang mengartikan agama.</li> <li>• <i>Ummah</i> sebagai Agama merupakan penegasan bagi para manusia untuk setidak-tidaknya menghargai perbedaan keyakinan dalam menjalani proses bertuhan. Hal ini</li> </ul>

		<p>dilandasi atas kehendak Tuhan bahwa sesungguhnya Agama ini adalah agama semua manusia, dan untuk mereka yang tidak sejalan dalam proses penyampain yang sama dengan orang islam, tetapi dalam tindak tanduknya mencerminkan nilai-nilai islam untuk sebagian kalangan, maka mereka termasuk golongan yang dimaksud pada ayat yang menjelaskan <i>ummah</i> yang merujuk pada golongan.</p>
3.	Imam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat An Nahl: 120 yang melabelkan Nabi Ibrahim sebagai sosoknya. Sayyid Qutb dan Buya Hamka, dengan pandangan yang sama menjelaskan <i>ummah</i> yang terdapat pada ayat ini sebagai sosok seorang pemimpin yang mencerminkan manusia yang ideal dengan contoh kebajikan yang sangat luar biasa. Kedua mufassir ini sama-sama bersepakat akan kelurusan Nabi Ibrahim sehingga layak untuk dikatakan bahwa setara dengan satu umat.</li> <li>• Dua Mufassir ini, juga memberikan penafsiran bahwa tidak hanya berhenti pada sosok Nabi Ibrahim seorang, melainkan mereka yang didalam dirinya terdapat banyak amal perbuatan yang berasal dari buah iman dan ketaatan. Dari sini bisa kita simpulkan, <i>ummah</i> tidak hanya berbicara suatu golongan, agama melainkan juga satu orang Manusia. Jika manusia mencerminkan hal yang demikian maka juga bisa disebut dengan umat.</li> </ul>

4.	Umat-umat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Ahqaaf: 18 dalam penafsiran keduanya ini umat-umat yang dimaksud ialah dari jin dan manusia. Bahwa pada kenyataan sejarah dan perjalanan panjang kehidupan ini, telah banyak yang berlaku durhaka kepada Allah, tidak mengimaninya bahkan mencela terhadap firman yang disampaikan. Hal itu sesungguhnya telah terjadi sebelum-sebelum ayat ini diturunkan, hingga suatu pernyataan ancaman bagi mereka atas apa yang mereka lakukan.</li> <li>• Surat Fussilat: 25 kedua mufassir ini sama merujukkan <i>ummah</i> kepada umat-umat dari jin dan manusia, dengan penjelasan yang sama akan didatangkannya teman yang akan kebersamai seorang manusia. Meski dalam penafsiran terkait yang kedua ini ada penjelasan yang berbeda dari Sayyid Qutb dan Buya Hamka, tetapi mereka sama dalam menafsirkan <i>ummah</i> pada ayat ini.</li> </ul>
5.	Waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Hud: 8 penjelasan <i>ummah</i> terkait waktu ialah penjelasan mengenai azab atas perbuatan mereka yang congkak dan jahiliyah. <i>Ummah</i> pada ayat ini yang merujuk pada waktu hanya dalam lingkup kekuasaan Allah, dengan penentuan yang diturunkan sesuai dengan kehendaknya. Dua mufassir ini sama-sama memberikan penjelasan terkait hal yang demikian, meski ada sedikit perbedaan yang akan dibahas di bagian lain dalam penelitian ini.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Yusuf: 8 <i>ummah</i> dalam arti waktu yang hanya di khususkan kepada pengisahan perjalanan kehidupan penjara Nabi Yusuf, sewaktu datangnya mimpi seorang raja yang dinilai sangat sulit untuk ditafsirkan, nabi yusuf hadir dan membedahnya.</li> </ul>
6.	Umat Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam menafsirkan <i>ummah</i> yang terdapat pada Surat Al Baqarah: 143 dan Ali Imron 110, keduanya bersepakat bahwa ini adalah yang dimaksudkan kepada umat islam. Jika <i>ummah</i> yang terdapat pada ayat-ayat lainnya, berbicara mengenai golongan, waktu, imam, agama, dan umat-umat, pada ayat ini dengan terang dan menegaskan bahwa umat islam diberikan tugas yang begitu istimewa dimuka bumi ini. Sebagai umat Muhammad, umat islam memang dihadirkan untuk menjaga stabilitas dan mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik dan maju, entah pada persoalan spiritual, intelektual dan emosional.</li> <li>• Pada Surat Al Baqarah: 143, dalam prosesi pemindahan kiblat menjadi titik awal hikmah pembelajaran kepada umat islam. Sayyid Qutb dan Buya Hamka menjelaskan <i>ummah</i> dalam ayat ini berisikan kepribadian secara khusus dan kelebihan yang dimiliki oleh umat islam, bahwa umat ini ketika masih berpijak pada sesuatu yang telah diberikan untuk peodman hidup yakni Al Quran, maka mereka akan</li> </ul>

		<p>berada tetap dijalan yang lurus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ali Imran: 110, keduanya menafsirkan sama akan umat yang dihadirkan secara khusus dan penuh dengan kepastian Allah. Bagi mereka berdakwah dan berjuang untuk menjalankan Amar ma'ruf nahi munkar menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari itu semua umat islam disebut dengan umat yang terbaik.</li> </ul>
--	--	--

Terlepas dari persamaan yang telah ditemukan diatas, juga terdapat perbedaan penafsiran diantara keduanya.

No.	Tema	Penafsiran Sayyid Qutb	Penafsiran Buya Hamka
1.	Golongan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Golongan yang dimaksud ini mengharuskan keterlibatan dalam kekuasaan atau mereka yang memangku kebijakan. Sayyid Qutb berpandangan pentingnya kekuasaan untuk melancarkan pengamalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buya Hamka lebih sederhana dalam memberikan seruan kepada para pembaca <i>tafsir</i>nya terkait golongan yang dimaksud <i>ummah</i> dalam ayat ini. Hamka berpandangan cukup dengan mereka yang</li> </ul>

		Amar ma'ruf nahi munkar, yang itu bersatu pada unsur-unsur dan saling terikat dengan tali Allah.	memfokuskan diri dalam menyerukan kepada kebajikan dan mencegah adanya kemungkaran.
2.	Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam Az Zukhruf: 22-23 Sayyid Qutb menyebut dalam <i>tafsīrnya</i> dengan Agama.</li> <li>• Al Anbiya: 92 menafsirkan secara langsung terkait <i>ummah</i> yang mengartikan agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam Az Zukhruf: 22-23 Hamka menyebutnya dengan satu cara.</li> <li>• Al Anbiya: 92 Buya Hamka menggunakan rujukan pada <i>tafsīran</i> Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Qatadah dan Abdurrahman bin Aslam.</li> <li>• Al Mukminun: 52 dalam penafsirannya pula mengaitkan pada pembahasan kepada sosialisme, internasionalisme dengan kesimpulan tujuan Islam adalah "universal".</li> </ul>
3.	Imam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sayyid Qutb dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buya Hamka dengan</li> </ul>

		<p>rujukan <i>tafsir</i> matsur.</p> <p>Bahwa <i>ummah</i> disini juga mengandung makna seorang imam yang menjadi suri tauladan kebaikan</p>	<p>rujukan Ibnu ‘Arabī.</p> <p>Bahwa seorang alim yang disegani karena luas ilmunya disebut juga umat</p> <p>Dan lagi, uamt artinya ialah seorang yang terkumpul pada dirinya banyak kebajikan.</p>
4.	Umat-umat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Fussilat: 25 Sayyid Qutb menafsirkan hubungan pertemanan yang dimaksud adalah mereka yang berperilaku baik selayaknya mengajak pada jalan yang lurus ketika sedang berada dihadapan seseorang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Fussilat: 25 Buya Hamka cenderung menafsirkan pertemanan tersebut hanya sebatas pujian dan memuji, dalam artian pertemanan yang tidak mengedepankan kritik-konstruktif dalam hubungannya</li> </ul>
5.	Waktu		
6.	Umat Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecenderungan Sayyid Qutb yang berkarakter sosok ahli gerakan, memosisikan umat islam sebagai umat yang pantas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buya Hamka memosisikan umat islam dalam pandangannya hanya sebatas proses penyeruan dan dakwah.</li> </ul>

		untuk memimpin dunia dalam rangka menjalankan misi yang dilanjutkan.	Tidak dikhususkan dalam proses pemerintahan dan birokrasi.
--	--	--	--

#### D. Penyebab Perbedaan Penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka

Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan mengemukakan dalam bukunya *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* mengemukakan bahwa hal yang terpenting dalam studi tafsir *al-Quran* adalah bagaimana menafsirkan al-Quran bukan sesuai dengan kehendak Mufasir, tetapi harus sesuai dengan kehendak Dzat yang memfirmankan al-Quran itu. Jika menafsirkan al-Quran sesuai dengan keinginan Mufasir pasti akan ditemukan berbagai kejanggalan dalam menafsirkannya. Namun, jika sesuai dengan kehendak atau maksud Allah, Mufasir akan lebih berhati-hati dalam menafsirkan al-Quran tersebut.<sup>114</sup>

Kemudian, Nasharuddin Baidan mengemukakan kepribadian Mufasir menjadi sangat dibutuhkan karena sikap subjektif dari si Mufasir berpengaruh besar terhadap penafsiran. Terjadinya berbagai penyimpangan atau kekeliruan dalam proses penafsiran, banyak berawal dari sikap subjektif Mufasir yang terlalu menonjol sehingga seakan-akan al-Quran yang mengikuti pendapat Mufasir, bukan sebaliknya Mufasir yang harus mengikuti al-Quran. Dengan dikajinya

<sup>114</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 105-106.



kepribadian Mufasir secara seksama maka seseorang yang bermaksud menafsirkan suatu ayat dapat mempelajari sikap yang harus dipunyai oleh seorang Mufasir sebelum kegiatan penafsiran dilakukan. Dengan begitu hikmah yang terkandung di dalam al-Quran. Tujuan utamanya agar kita dapat memahami al-Quran sesuai dengan keinginan yang memfirmankannya.<sup>115</sup>

Sementara itu, Islah Gusmian mengemukakan dan mengakui bahwa sebuah karya tafsir dilihat dari episteme yang terbangun dan arah gerak di dalamnya, tidak lepas dari ruang sosial, dimana dan oleh siapa tafsir itu ditulis. Ruang sosial ini, dengan keragaman problem dan dinamikanya, disadari atau tidak, selalu saja akan mewarnai karya tafsir, sekaligus merepresentasikan kepentingan dan ideologi yang ada.<sup>116</sup>

Dari uraian penafsiran dalam penelitian penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka, terdapat titik perbedaan yang cukup menonjol diantara keduanya. Hal ini tidak terlepas dari perjalanan panjang hidup yang mewarnai masing-masing kehidupan mufassir. Dalam satu pembahasan kita temukan bagaimana Sayyid Qutb dan Buya Hamka memberikan pandangannya terkait kosep terapan dari penegakan *amr ma'ruf nahi munkar*. Dalam satu proses penegakan *amr ma'ruf nahi munkar*, bagaimana kedua mufassir ini mencoba untuk mengemukakan gerak arah dari apa yang dimaksud dalam Al Qur'an, kecenderungan Sayyid Qutb dalam melibatkan peranan kekuasaan cukup menguat dalam pandangan terkait persoalan ini. Paradigma tersebut tidak serta merta mengisi pola fikirnya, dari riwayat hidup

<sup>115</sup> Ibid

<sup>116</sup> . Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta, LKiS, 2013). Hlm 319

Sayyid yakni, mufassir berkebangsaan Mesir yang hidup dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami konflik ideologi. Sehingga dalam pandangan Sayyid Qutb mengalami perubahan yang signifikan, bermula menerima pemikiran Barat dan pada akhirnya sangat anti dengan Barat. Kekecewaan terhadap peradaban Barat yang menjadi faktor utama revolusi pandangannya tentang keislaman.<sup>117</sup>

Bagi Sayyid Qutb, didunia ini hanya ada dua kutub nilai utama yaitu keislaman dan kejahiliyahan. Diutusny para Rasul oleh Allah menandakan bahwa Ia telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia. Sedangkan diutusny Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir bertanda bahwa Allah memberikan nilai kebenaran dalam Islam yang bersifat paripurna dan sempurna. Untuk itu, menjadi kewajiban umat Islam sebagai pewaris ajaran rasul terakhir untuk mendakwahkan kebenaran Ilahiah agar mereka terhindar dari kesesatan.<sup>118</sup>

Dalam muqaddimah *tafsīrnya*, ia menjelaskan bahwa dewasa ini umat Islam semakin jauh dari jalan Allah dan sudah saatnya mereka kepada jalan itu melalui *al-Qur'ān*.<sup>119</sup> Cara Sayyid Qutb dalam memahami *al-Qur'ān* ada sedikit perbedaan dengan mufassir lainnya, Sayyid Qutb tidak begitu mengindahkan metode-metode ketat yang dirumuskan oleh para ahli *tafsīr*.

Menurutnya, di abad pertengahan terjadi keautentikan atas instrumen-instrumen yang digunakan dalam penafsiran *al-Qur'ān* sebab ada percampuran

<sup>117</sup> Adib Hasani, Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb. *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni (2016), hlm. 8.

<sup>118</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 12

<sup>119</sup> *Ibid*.hlm. 14

antara tradisi Islam dengan tradisi asing seperti tradisi filsafat Yunani, Persia, Romawi, dan juga isra'iliyat (penafsiran dengan merujuk kepada Bibel). Sumber *tafsir* yang paling otoritatif menurut Sayyid Qutb adalah sunnah rasul. Dalam pemikiran agama, Sayyid Qutb benar-benar menjadikan akidah sebagai prioritas utama. Ia menamai maanhaj berfikirnya dengan sebutan Manhaj rabbani, yaitu pemikiran yang berpijak pada kemantaban teologi kemudian berusaha diaplikasikan pada realitas kehidupan manusia. hal ini yang membedakan dirinya dengan pemikir kontemporer lainnya yang lebih berusaha mengedepankan realitas kehidupan kemudian berusaha menyikapinya dengan teologi yang sangat mengedepankan rasionalitas.

Menurut Sayyid Qutb Islam bukanlah agama yang berkaitan dengan akidah belaka. Akan tetapi, Islam juga merupakan jalan yang lurus dalam membangun peradaban. Visi utama Sayyid Qutb adalah membebaskan manusia dari kejahiliah dengan Tauhid sebagai awal sekaigus puncaknya. Dikatakan awal karena perjuangan Islam dimulai dari tauhid itu sendiri dan dikatakan puncak sebab tujuan akhir dari Islam adalah bagaimana tauhid yang sebenarnya menjadi *i'tiqad* para manusia penghuni bumi sebanyak-banyaknya. Hanya dengan Tauhid lah pembebasan hakiki dan perdamaian bisa terwujud. Sehingga apa yang disebut Islam adalah agama rahmatan lil 'alamiin, hanya akan terwujud bila ajaran agama ini memenangkan arena politik dan menjadi pemimpin peradaban.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Adib Hasani, Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb. *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni (2016), hlm. 13.

Beda halnya dengan Sayyid Qutb, pola penafsiran Buya Hamka cenderung lebih elega. Pandangan tersebut juga tak jauh dilatar belakangi oleh perjalanan hidup yang mengkonstruksi paradigama berfikirnya. Pada tahun 1955 berlangsung pemilihan umum di Indonesia, dan Hamka terpilih sebagai konstituante dari partai Masyumi. Sesuai dengan kebijakan partai Masyumi, Hamka tampil dengan isu mendirikan Negara Islam yang berdasarkan *Al-Qur'ān* dan Sunnah Nabi.

Pada masa-masa ini, perkembangan politik di Indonesia bertambah buruk setelah melaksanakan Demokrasi Terpimpin. Hal yang sangat memberi pengaruh bagi perkembangan dan peranan kalangan Islam yang dipenjarakan seperti Muhammad Roen, Muhammad Isha Ashari dan Hamka sendiri. Hamka sebagai seorang ulama mendapat fitnah menyelenggarakan rapat gelap menyusun rencana pembunuhan terhadap presiden Soekarno. Dan untuk memojokan Hamka maka Lembaga Kebudayaan Rakyat yang merupakan Badan Kebudayaan PKI menuduh Hamka sebagai Plagiasator karya Mustafa Luthfi Al-manfaltuhi.<sup>121</sup>

Saat terakhir hidupnya Buya Hamka dikenal sebagai seorang tokoh ulama. Keulamaannya ini dikukuhkan oleh kedudukannya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Sudah tentu predikat ini tidak lahir sekedar keputusan politik, ia sebelumnya sebagai ulama, paling tidak dari karya besarnya *Tafsīr Al-Azhar*”.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Rudsji Hamka, *pribadi dan martabad buya hamka*, (Jakarta , Pustaka Panjimas), 1983, hlm 46

<sup>122</sup> M.Dawam Raharjo, *Intelektual,Intelegensia, Perilaku Bangsa*, (Mizan, Bandung, 1993), hlm 199

Riwayat penulisan dari *Tafsir Al-Azhar* sendiri memang sangat menarik. Buya Hamka Sendiri mengakui dalam pendahuluan penulisan *Tafsirnya* ini sebagai Hikmah Illahi. Pada mulanya *Tafsir Al-Azhar* ini sudah ditulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, namun yang baru dapat di muat hanyalah satu setengah juz saja dari juz 18 sampai juz 19. Kemudian riwayat penulisan tersebut “Mati” karena penulisnya ditimpa musibah pada hari senin tanggal 12 Ramadhan 1383 H bertepatan pada tanggal 23 Januari 1984, saat Buya Hamka sedang memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu Masjid Al-Azhar, ia ditangkap penguasa dan dimasukkan kedalam tahanan. Akan tetapi sengsara yang di alami beliau membawa nikmat, menurut pengakuanya selama 2 tahun dalam tahanan terpisah dengan istri dan anak serta masyarakatnya telah dapat merampungkan penulisan *Tafsir Al- Azhar* tersebut. Jika saya masih di luar sana demikian jelas beliau, pekerjaan ini tidak akan selesai sampai mati.<sup>123</sup>

#### **E. Implikasi *Ummah* Dalam Konteks Kekinian**

Dalam pembahasan ini, Peneliti akan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip-prinsip secara konkret yang berkaitan dengan beberapa tema berdasarkan ummah yang telah dipetakan pada *Tafsir Al- Azhar dan Fī Zilāl al-Qur’ān*. Kemudian peneliti akan membahas apa yang seharusnya terjadi atau dilakukan terhadap fenomena kekinian berdasarkan penjelasan pada *Tafsir Al- Azhar dan Fī Zilāl al-Qur’ān*. Karena pada tahap ini teori Double Movement dilakukan dan juga keterkaitannya dengan konteks kekinian.

<sup>123</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid 1, hlm 50-58

Pertama, dalam tema golongan. Sesuai dengan yang telah dijelaskan di sub pembahasan penafsiran diantara Sayyid Qutb dan Buya Hamka, terdapat beberapa prinsip yang ditemukan, yakni; Segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran. Dalam prinsip ini, dengan terang sudah seharusnya dalam setiap gelombang manusia, entah skala kecil ataupun luas terdapat bagian-bagian yang itu mewakafkan diri dalam persoalan ini. Jika tidak maka kemunkaran akan senantiasa merajalela dan sangat sulit untuk di entaskan. Selanjutnya, prinsip kerja sama dalam memenangkan kemenangan tersebut. Dikisahkan dalam tafsir Sayyid Qutb, terdapat satu kaum non-muslim yang menolong orang-orang islam yang menjadi tawanan perang untuk diselamatkan atas pengejaran orang-orang yang dholim. Hal ini memberikan penekanan akan pentingnya sebuah kerja sama yang diikat oleh Al Qur'an seperti yang telah di jelaskan pada pembahasan penafsiran terkait tema golongan.

Kedua, dalam tema Agama. Prinsip yang diberikan dalam Al Qur'an terkait pembahasan ini, umat manusia diharuskannya untuk saling menghargai satu sama lain atau dalam arti lain adalah toleransi. Ditegaskan dalam firman Allah sesungguhnya Agama Manusia Satu dan Tuhanpun tetap satu, dan Allah bisa saja menyatukan keyakinan mereka, hanya saja hal itu tidak menjadi pilihan Allah. Kemudian, ada prinsip bahwa umat Islam ataupun Manusia secara keseluruhan diharuskan untuk menggunakan akal pikirannya dalam memilih dan menjalankan sesuatu, adanya sifat taklid atau ikut-ikutan sangat tidak diperkenankan dalam ajaran Islam. Selanjutnya, takwa menjadi sesuatu bagian

penting dari kehidupan manusia. Jika ingin diselamatkan dan diberikan pertolongan sang Maha Kuasa maka diharuskannya pula untuk bertakwa.

Ketiga, dalam tema kepemimpinan. Prinsip pertama yang harus ada atau menjadi bagian yang harus dijadikan pegangan oleh seorang pemimpin maka ia perlu untuk menjadi sosok tauladan dalam kebajikan, dengan disusul ketaatan diri terhadap Allah SWT sekaligus penyerahan diri.

Keempat, dalam tema umat-umat. Prinsip pertama yang harus ada dalam lingkaran suatu umat, keimanan harus menjadi pondasi dasar. Karna jika hal itu dikesampingkan atau luput dari prinsip berkehidupan dalam skala umat, maka kehancuran hanya tinggal menunggu waktu. Kemudian yang kedua adalah konstruktif, tidak hanya berhenti pada hubungan dengan Allah. Suatu umat kiranya juga harus memiliki semangat yang konstruktif, jelas dikatakan dalam tafsir Buya Hamka, kehancuran suatu kaum dimulai dari hubungan yang tidak membangun.

Kelima, dalam tema umat islam. Prinsip yang menjadi suatu pegangan agar nantinya bisa menjalankan apa yang diperintah, ialah harus mengusahakan diri memiliki kepribadian islami, cerminan itu yang akan memantulkan rahmat bagi sekalian alam dan seisinya. Selanjutnya, ialah menjalankan peran dan fungsinya. Selayaknya menjadi umat yang terbaik, umat islam wajib untuk menjalankan keduanya dengan orientasi penghambaan diri dan sebagai wakil tuhan di muka bumi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang *Ummah* dalam penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka pada kitab *Tafsīr Al Azhar dan Fi Zilal Quran*, didapati kesimpulan akhir:

1. *Ummah* dalam *Al-Qur'an* ditemukan beberapa maksud, merujuk pada Golongan, Waktu, Agama, Imam/Pemimpin, Umat-umat dan Umat Islam. Dalam maksud golongan, *ummah* dalam penjelasannya adalah suatu yang bersifat skala kecil atau suatu pengkhususan. Waktu, *ummah* disini dijelaskan atas sesuatu yang sifatnya temporal. Agama, untuk yang merujuk pada hal ini *ummah* dimaksudkan pada suatu ajaran. Imam, penjelasannya *ummah*, dijelaskan dengan suatu kepemimpinan.

Umat-umat, disini mencakup sesuatu dengan segala zona yang sifatnya luas. Umat Islam, *ummah* yang dikhususkan pada umat islam itu sendiri.

2. Dalam hasil komparasi diantara dua mufassir, persamaan dan perbedaannya dijumpai pada bagaimana memberikan maksud pada setiap *ummah*-nya, diantaranya; persamaan penafsiran terkait *ummah* dari tema suatu golongan dalam



memperjuangkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang diharuskan ada dalam setiap segintir gelombang masa yang besar atau kecil. Kemudian, terkait agama keduanya sama-sama mendudukan *ummah* dengan suatu ajaran yang satu dan Tuhan yang satu. Selanjutnya, Imam atau kepemimpinan yang menjadi satu contoh yang dihadirkan *Al Qu'ran* untuk menjadi cerminan sosok suri tauladan. Terkait *ummah* yang merujuk pada umat Islam, dengan pengkhususan bahwa peran ini hanya bisa diemban oleh orang-orang Islam. Dan terkait perbedaan yang ditemukan peneliti pada penafsiran keduanya, diantaranya ketika berbicara bagaimana memperjuangkan *amar ma'ruf nahi munkar*, Sayyid Qutb menyampaikan peranan kekuasaan sangat diperlukan sedangkan Buya Hamka hanya cukup dengan sebagian orang yang fokus di bidang dakwah. Selanjutnya, dijumpai pada *ummah* yang merujuk pada Agama, disini terdapat ayat yang menyebutkan *ummah* namun Buya Hamka menafsirkannya dengan suatu cara.

3. Latar belakang perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka, disini peneliti menganalisa dari riwayat hidup masing-masing mufassir. Kita bisa lihat bagaimana keduanya menggambarkan Firman Tuhan ketika didudukkan pada realita sosial. Kecenderungan Sayyid Qutb merespon dengan gaya berfikirnya yang keras, berawal dari kajiannya terhadap

pemikiran-pemikiran barat yang dinilai menjauhkan diri dari wilayah agama, ditambah dengan konflik yang terjadi di negaranya yang mengakibatkan Sayyid Qutb dipenjara lantaran bersebrangan dengan birokrat yang berkuasa pada saat itu. Beda halnya dengan Buya Hamka, meski memiliki perjalanan yang sama dan harus mendekam dipenjara. Hamka cenderung menyandarkan itu kepada Allah SWT, terbukti dari perjalanan menuliskan *Tafsir Al Azhar* dalam kitabnya bahwa ini adalah hikmah ilahi. Sehingga sangat nampak gaya perbedaan penafsiran Buya Hamka dengan Sayyid Qutb.

4. Implikasi yang ditemukan pada penelitian ini, dengan menggunakan teori *Hermeneutika Double Movement* Fazlur Rahman. Terdapat prinsip-prinsip yang muncul pada setiap *ummah* yang diteliti, diantaranya; pada *ummah* yang merujuk pada maksud golongan didapati kerja sama dan moderat. Kemudian pada agama, didapati prinsip toleransi, rasional dan bertakwa. Selanjutnya pada *ummah* yang merujuk pada umat-umat, prinsip yang harus ada ialah iman dan sekaligus dengan semangat yang membangun. Terakhir prinsip yang ditemukan pada *ummah* yang merujuk kepada umat islam, kepribadian islam harus terpatri dalam jiwa-jiwa muslim dengan dibarengi menjalan fungsi dan perannanya dimuka bumi.

## B. Saran

Penelitian ini terfokus pada penafsiran terkait *ummah* pada karangan Sayyid Qutb dan Buya Hamka, dengan ditemukannya konsep *ummah* yang terdapat dalam *Al Qur'an*, persamaan dan perbedaan latar belakang berbedanya penafsiran yang disebabkan perjalanan hidup dari masing-masing muafassir dengan dinamikanya yang berbeda sehingga memunculkan paradigma berfikir dan pandangan yang berbedanya. Dan dihasilkan implikasi terhadap konteks kekinian, dengan ditemukannya berbagai prinsip-prinsip yang didapati pada *ummah* yang telah dipetakan oleh peneliti.

Berdasarkan pada penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor agar untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, sehingga bisa lebih menyempurnakan penelitiannya. Karna penelitian ini tentu memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya, diantaranya; dalam penelitian *ummah* yang terdapat dari dua kitab tafsir ini tidak menyinggung pada persoalan kebahasaan yang membedakan kenapa dua mufassir di *ummah* pada ayat tertentu berbedanya. Kemudian, dalam latar belakang penyebab berbedanya penafsiran hanya terbatas pada sosio-kultural diantara dua *mufassir*, sehingga persoalan bermacam-macam *ikhtilaf* tidak disinggung.

## DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Fattah, Shalah. *Tafsīr Metodologi Pergerakan di bawah Naungan al Quran*, Terjemahan. Asmuni Sholihan Zamakhsyari. Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995.

Abd Fatah al-Khalidi, Shalah. *Pengantar Memahami Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid. Surakarta: Era Intermedia, 2001.

Abidin, Zainal. *Piagam Nabi Muhammad SAW (Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia)*. Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

Al-Suyuti, *Al itqan* (Beirut, Dar al-fikr)

Amstrong, Karen. *A History of God*. Terjemahan. Zaimul AM Bandung : Mizan, 2001.

Bahnasawi, K.Salim. *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Dozan, Wely dan Muhammad Turmuzi, *Sejarah metodologi ilmu tafsīr al-Qur'ān*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I,

Hamka, Rudsji. *pribadi dan martabad buya hamka*. Jakarta , Pustaka Panjimas 1983.

Hamka, *Tafsīr al-Azhar*. Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.

Hasan al-Arid, Ali. *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Hasani, Adib “*Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb*”. Episteme, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.

Hayyan, Abu al-Andalusy, *tafsīr al-Bahr al-Muhit*. Dar al-Kutub al-ilmiah, 1993

Iqbal, Muhammad *Fiqih siyasah: Kontekstualisasi doktrin politik islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 2014.

Jani, Arni *Metode Penelitian Tafsīr*. Riau: Percetakan Pusaka Riau, 2013

Mohammad, Herry . *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*., Jakarta: Gema Islami, 2006.

Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Qur'ān Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqarin*. Surabaya: CV. Indra Media, 2003.

Nasution, Sahkholid, Makna Kata *ummah* dalam *Al-Qur'ān* (Kajian Semantik-Sintaksis), *Jurnal Pendidikan Ittihad*. Vol. II, No 2 (2018).

Nizar, Samsul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

Nor Ichwan, Muhammad *Belajar Al-Qur'ān, Rasail*. Semarang, cet. I, 2005.

Qardawi, Yusuf. *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur an dan Sunnah*. Solo: Citra Islami Press, 1997.

Qutb, Sayyid. *Fi zilal-Qur'an*, Terjemahan. Drs. As'ad dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.

Raharjo, M.Dawam. *Intelektual,Intelegensia, Perilaku Bangsa*. Mizan, Bandung, 1993.

Raji, Ismail. *Tauhid : Its Implications For Thought and Life*. Terjemahan. Rahmania Astuti Bandung : Pustaka, 1988.

Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: eNusantara, 2009.

Shariati, Ali. *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Penerjemah: Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995

Shihab, M. Quraish *Wawasan Al-Qur'ān : Telaah Tafsīr Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 2014.

Shihab, Quraish. M *Study Kritis Tafsīr al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Sikumbang, Risman *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Soetapa, Djaja. *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press bekerjasama dengan Mitra Gama Widya, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*. Pustaka Setia, Bandung, 1997.

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.

Zamahsyari, *Tafsir Al Kasyaf*. Beirut: Lebanon.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Adil Mubarok  
NIM : U20181030  
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diprotes sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Jember, 23 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Mohammad Adil Mubarok  
NIM U20181030

## BIODATA PENULIS



Nama : Mohammad Adil Mubarak

NIM : U20181030

Alamat : Dusun Gumuk Kerang RT/RW 002/014, Desa Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

Riwayat Pendidikan :

1. SD Darus Sholah, Jember
2. MTsN Jember 1, Jember
3. MA Darus Sholah, Jember

No. Hp : +62 8123 0195 433

@Email : adilmubahhhrok@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER